

**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL PERUSAHAAN
MANUFAKTUR TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN
EARNING PER SHARE SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Pada Sektor Industri *Consumer Goods* Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**

SKRIPSI

Oleh

NORUL HIDAYAH

NIM: G73219046



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, Norul Hidayah, G73219046, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Juni 2023



Norul Hidayah
NIM. G73219046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Surabaya, 21 Juni 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing I



Dr. Hj. Fatmah, ST., MM., RSA
NIP. 197507032007012020

Dosen Pembimbing II



Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM.
NIP. 199305032019032020

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN EARNING PER SHARE SEBAGAI VARIABEL MODERATING

(Studi Pada Sektor Industri *Consumer Goods* Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

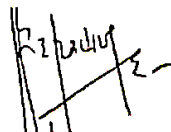
Oleh
Norul Hidayah
NIM: G73219046

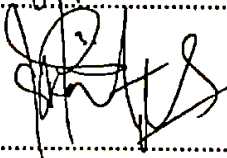
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Juli 2023 dan
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima


Susunan Dewan Penguji:


1. Dr. Hj. Fatmah, ST., MM., RSA
NIP. 197507032007012020
(Penguji 1)
2. Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM.
NIP. 199305032019032020
(Penguji 2)
3. Deasy Tantriana, M.M.
NIP. 198312282011012009
(Penguji 3)
4. Riska Agustin, S.Si., M.SM.
NIP. 199308172020122024
(Penguji 4)

Tanda Tangan:

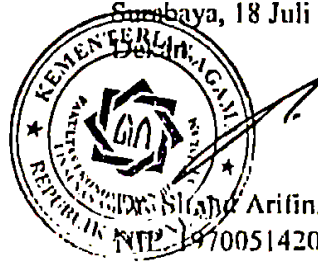








Sambaya, 18 Juli 2023



Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.
NIP. 197005142000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Norul Hidayah
NIM : G73219046
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Manajemen
E-mail address : norulhdyh18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan Manufaktur Terhadap Harga Saham Dengan
Earning Per Share Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Sektor Industri Consumer
Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2023

Penulis

(Norul Hidayah)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan Manufaktur Terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share Sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Sektor Industri *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)” bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* terhadap harga saham serta *Earning Per Share* dalam memoderasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 26 perusahaan sektor industri *consumer goods* di Bursa Efek Indonesia dan didapatkan 130 data penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan sektor industri *consumer goods* periode 2017-2021 di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan software SPSS versi 26 yang bertujuan untuk menguji hipotesis dalam penelitian.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Adapun dari uji moderasi, diperoleh hasil bahwa *earning per share* tidak dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham, *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham, dan *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham sektor industri *consumer goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

Kata Kunci: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Earning Per Share*, Harga Saham.

ABSTRACT

The thesis entitled "The Effect of Fundamental Factors of Manufacturing Companies on Stock Prices with Earning Per Share as a Moderating Variable (Study of the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021)" aims to determine and analyze the effect of the Current Ratio, Debt to Equity Ratio, and Return on Equity to stock prices and Earning Per Share in moderating the effect of independent variables on the research dependent variable.

This study uses a quantitative approach to the type of associative research. The sampling technique used is purposive sampling. The number of research samples were 26 companies in the consumer goods industry sector on the Indonesia Stock Exchange and 130 research data were obtained. The data used is secondary data obtained from the financial reports of companies in the consumer goods industry sector for the 2017-2021 period on the Indonesia Stock Exchange. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) with the help of SPSS version 26 software which aims to test hypotheses in research.

The results of this study indicate that the current ratio variable has no significant effect on stock prices, the debt to equity ratio has a significant effect on stock prices, and return on equity has a significant effect on stock prices. As for the moderation test, the results show that earnings per share cannot moderate the effect of the current ratio on stock prices, earnings per share can moderate the effect of the debt to equity ratio on stock prices, and earnings per share can moderate the effect of return on equity on stock prices in the industrial sector. consumer goods listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Earning Per Share, Stock Price.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.3 Latar Belakang	1
1.3 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	16
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
1.4.1 Manfaat Teoritis	17
1.4.2 Manfaat Praktis	17
BAB 2 LANDASAN TEORI	19
2.1 Manajemen Keuangan.....	19
2.2 Analisis Fundamental.....	19
2.2.1 Rasio Keuangan.....	20
2.3 Saham	25
2.3.1 Harga Saham	28
2.4 Penelitian Terdahulu	32
2.5 Kerangka Konseptual	37
2.6 Pengembangan Hipotesis Penelitian	38
BAB 3 METODE PENELITIAN	43
3.1 Jenis Penelitian	43
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	43

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	44
3.3.1 Populasi Penelitian	44
3.3.2 Sampel Penelitian	44
3.4 Variabel Penelitian	46
3.5 Definisi Operasional.....	48
3.6 Data dan Sumber Data.....	49
3.7 Teknik Pengumpulan Data	49
3.8 Teknik Analisis Data.....	50
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	57
4.2 Analisis Data	66
4.3 Pembahasan.....	76
4.3.1 Pengaruh CR Terhadap Harga Saham Sektor Industri <i>Consumer Goods</i> Tahun 2017-2021	76
4.3.2 Pengaruh DER Terhadap Harga Saham Sektor Industri <i>Consumer Goods</i> Tahun 2017-2021	80
4.3.3 Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham Sektor Industri <i>Consumer Goods</i> Tahun 2017-2021	83
4.3.4 EPS dalam memoderasi Pengaruh CR Terhadap Harga Saham Sektor <i>Industri Consumer Goods</i> Tahun 2017-2021	86
4.3.5 EPS dalam memoderasi Pengaruh DER Terhadap Harga Saham Sektor Industri <i>Consumer Goods</i> Tahun 2017-2021.....	89
4.3.6 EPS dalam memoderasi Pengaruh ROE Terhadap Harga Saham Sektor <i>Industri Consumer Goods</i> Tahun 2017-2021	92
BAB 5 PENUTUP.....	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kapitalisasi Sektoral BEI Periode 2020.....	6
Tabel 1.2 Presentase Penurunan Harga Saham Sektor <i>Consumer Goods</i>	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	45
Tabel 3.2 Sub-Sektor Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	46
Tabel 3.3 Definisi Operasional	48
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas	67
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas	68
Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	70
Tabel 4.4 Hasil Uji t.....	72
Tabel 4.5 Hasil Uji MRA.....	74
Tabel 4.6 Hasil R-Square	75

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Peningkatan Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI.....	3
Gambar 1.2 Grafik Peningkatan Jumlah Investor di BEI	4
Gambar 1.3 Sorotan Indeks Harga Saham Gabungan per Sektor Industri.....	7
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	38
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya waktu peningkatan persaingan di dunia bisnis menjadi semakin luas dan berkembang. Peningkatan persaingan ini ditandai dengan semakin banyak perusahaan rintisan baik di lingkup dunia bisnis dalam negeri maupun luar negeri bermunculan dengan sangat pesat. Hal tersebut membuat para pelaku bisnis dituntut untuk dapat memasarkan produknya sebanyak mungkin dan diharapkan dapat terus meningkatkan keunggulan kompetitifnya agar tetap terjaga eksistensinya di mata para konsumen. Selain itu, perusahaan juga harus mampu mendapatkan keuntungan (laba) yang maksimal dengan harapan keuntungan yang didapatkan tersebut dapat digunakan untuk menutupi pengeluaran operasional perusahaan.

Salah satu keputusan yang dapat diambil dalam rangka meningkatkan pendapatan sebuah perusahaan adalah dengan cara *business expansion* atau perluasan lini bisnis baik dalam satu wilayah maupun dalam banyak wilayah. Perusahaan tentu membutuhkan dana untuk melakukan perluasan lini bisnis tersebut. Dalam hal ini, terdapat dua jenis pendanaan yang dapat digunakan oleh perusahaan yaitu pendanaan internal dan eksternal. Sumber pendanaan internal perusahaan berasal dari laba ditahan sedangkan sumber pendanaan eksternal perusahaan berasal dari pinjaman bank dan penerbitan saham baru.

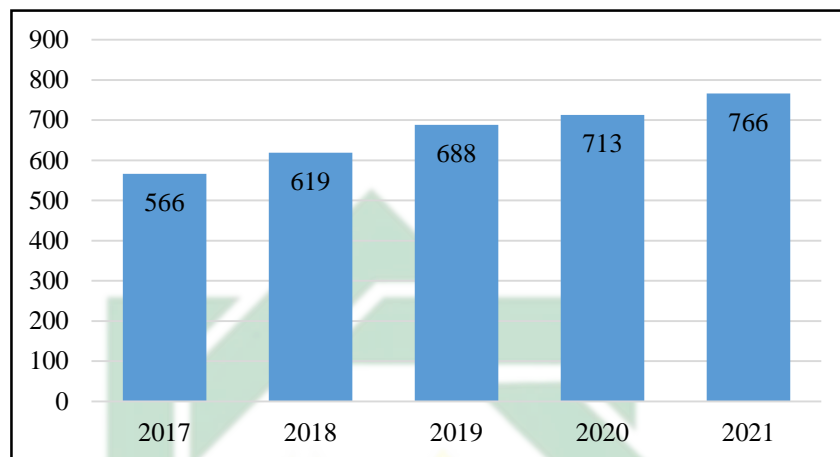
Penggunaan sumber dana eksternal dipengaruhi karena adanya dana internal yang dimiliki belum cukup untuk membiayai kebutuhan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan membutuhkan adanya dana tambahan (Yulianti, 2018).

Dalam usaha mendapatkan dana tambahan, perusahaan akan dihadapkan dengan situasi memilih meminjam modal kepada bank sebagai pihak kreditur ataupun menjual kepemilikan perusahaan berupa surat berharga (saham) yang dilakukan melalui pasar modal dalam rangka memenuhi pembiayaan perluasan bisnis perusahaan. Pendanaan eksternal berupa pinjaman bank memang memberikan beberapa keuntungan tetapi apabila perusahaan menggunakan pinjaman bank dalam jumlah yang berlebihan akan dapat menyebabkan dampak negatif bagi perusahaan. Oleh karena itu, memperoleh dana tambahan dengan menjual saham di pasar modal merupakan cara yang efektif (Utami, 2017).

Pada setiap tahunnya, perkembangan pasar modal yang ada di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang cepat dan luar biasa. Hal ini dapat kita amati dari jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI yang meningkat dari tahun ke tahun. Berikut ini merupakan grafik peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021:

Gambar 1.1

Grafik Peningkatan Jumlah Perusahaan Terdaftar di BEI



Sumber : Idx.co.id

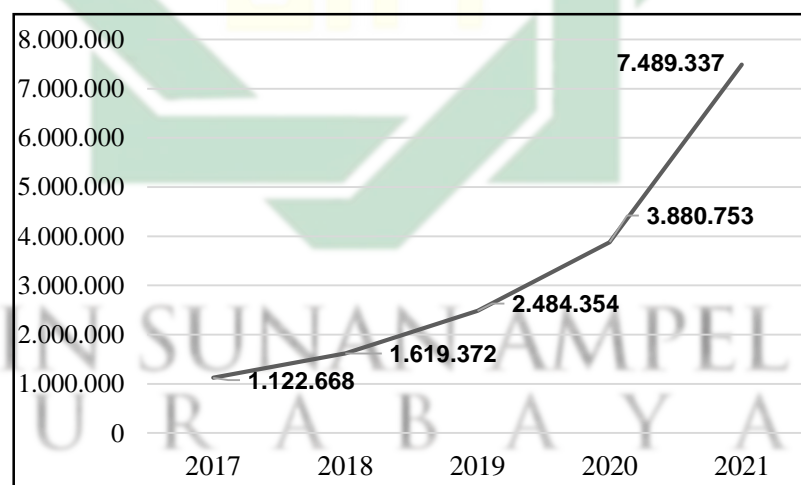
Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut dapat dilihat pada tahun 2017 hingga tahun 2021 perusahaan terdaftar di BEI terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 jumlah perusahaan awalnya berjumlah 566 emiten perusahaan meningkat di tahun 2018 menjadi 619 emiten perusahaan dan tahun 2019 menjadi 668 emiten perusahaan. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2020 yang awalnya berjumlah 713 emiten perusahaan meningkat di tahun 2021 menjadi 766 emiten perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah transaksi yang terjadi di Bursa Efek Indonesia dan semakin ketatnya persaingan antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya untuk mendapatkan investor.

Investor merupakan setiap orang atau pihak yang menanamkan sejumlah uang dengan harapan mendapatkan sejumlah pengembalian (*return*) dari keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan. Pemerintah Indonesia

dalam beberapa tahun ini telah melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan jumlah investor yang ada di Indonesia yaitu dengan membuat program yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 bernama program “Yuk Nabung Saham”. Program tersebut merupakan kampanye yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah kebiasaan masyarakat Indonesia dari kebiasaan menabung (*saving society*) menjadi kebiasaan berinvestasi (*investing society*) (Idx.co.id, 2020). Dari adanya program tersebut ternyata berdampak pada peningkatan jumlah investor di Bursa Efek Indonesia seperti yang terlihat pada grafik berikut ini:

Gambar 1.2

Grafik Peningkatan Jumlah Investor di BEI Tahun 2017-2021



Sumber : Ksei.co.id

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa dari tahun 2017 hingga tahun 2021 jumlah investor di Bursa Efek Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 yang awalnya berjumlah

1.122.668 investor meningkat di tahun 2018 menjadi 1.619.372 investor dan tahun 2019 meningkat menjadi 2.484.354 investor. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2020 yang awalnya berjumlah 3.880.753 investor meningkat di tahun 2021 menjadi berjumlah 7.489.337 investor. Peningkatan ini menunjukkan bahwa minat investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan *go public* semakin besar.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang merupakan salah satu sektor terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat ini telah menjadi sorotan banyak pihak. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya fakta bahwa industri barang konsumsi Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki banyak peminat bagi para investor saham seiring dengan tingginya konsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sektor ini merupakan kumpulan dari perusahaan yang bergerak dari berbagai industri antara lain industri keperluan rumah tangga, industri makanan dan minuman, industri rokok bahkan industri farmasi. Sektor industri barang konsumsi ini dianggap sebagai sektor *defensive* karena perusahaan-perusahaan masih mendapatkan keuntungan meskipun berada ditengah krisis. Selain itu, sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang sangat dipengaruhi dan mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat sehari-hari. Berikut ini merupakan tabel terkait kapitalisasi sektoral Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020:

Tabel 1.1

Kapitalisasi Sektoral BEI Periode Tahun 2020

No.	Sektor	Kapitalisasi	Bobot
1	Finance	2.056.595.186.956.950	38,23%
2	Consumer Goods	785.218.961.508.127	14,59%
3	Infrastructure, Utility, & Transportation	607.272.412.284.739	11,29%
4	Trade & Service	528.101.480.828.417	9,82%
5	Basic Industry & Chemicals	517.047.673.511.057	9,61%
6	Construction, Property, & Real Estate	294.444.112.007.381	5,47%
7	Mining	273.614.011.358.950	5,09%
8	Miscellaneous	251.301.843.060.685	4,67%
9	Agriculture	66.545.983.788.500	1,24%
Total		5.380.141.665.304.810	

Sumber : Investing.com

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa total nilai kapitalisasi pasar BEI adalah sebesar Rp. 5.380,- triliun sedangkan untuk kapitalisasi terbesar dipegang oleh sektor keuangan yang telah jauh melampaui delapan sektor lainnya dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp. 2.056,- triliun dengan bobot sebesar 38,23%. Sektor consumer goods sendiri menempati posisi kedua setelah sektor finance yaitu sebesar Rp 785,- triliun dengan bobot sebesar 14,49%. Ini membuktikan bahwa walaupun menempati posisi kedua sektor consumer goods masih menjadi sektor yang unggul apabila dibandingkan dengan sektor kompetitor di bawah consumer goods lainnya seperti sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang hanya memiliki nilai kapitalisasi sebesar Rp. 607,- triliun serta sektor perdagangan dan jasa yang memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp. 528,- triliun.

Di sisi lain, harga saham adalah aspek yang membuat setiap investor tertarik melakukan investasi pada suatu saham. Pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh investor dapat berbentuk dividen atau *capital gain* (selisih harga jual dan harga beli saham). Pada umumnya kinerja perusahaan yang mengalami perkembangan baik dan menghasilkan keuntungan yang tinggi juga akan membuat pengembalian yang didapatkan investor menjadi semakin tinggi sehingga hal tersebut akan memicu minat investor lain untuk melakukan investasi dan akan berpengaruh terhadap harga saham (Sutrisno, 2017). Berikut ini merupakan sorotan indeks harga saham gabungan per sektor industri periode bulan Mei tahun 2020:

Gambar 1.3

Sorotan Indeks Harga Saham Gabungan per Sektor Industri

No.	Index	High	Low	Close	Change		
					1 Month	3 Month	6 Month
1	Composite Index (IHSG)	4,753.612 May 29	4,507.607 May 15	4,753.612 May 29	37.209 ▲ 0.79%	(699.092) ▼ 12 (12.82%)	(1,258.218) ▼ 10 (20.93%)
2	Agriculture	983.292 May 11	948.195 May 04	964.931 May 29	7.057 ▲ 0.74%	(191.812) ▼ 20 (16.58%)	(400.274) ▼ 31 (29.32%)
3	Mining	1,255.253 May 08	1,199.673 May 04	1,238.201 May 29	29.286 ▲ 2.42%	(100.867) ▼ 5 (7.53%)	(159.741) ▼ 2 (11.43%)
4	Basic Industry & Chemicals	745.733 May 29	666.611 May 18	745.733 May 29	(15.929) ▼ (2.09%)	(13.028) ▼ 30 (1.72%)	(183.566) ▼ 6 (19.75%)
5	Miscellaneous Industry	858.396 May 29	697.998 May 14	858.396 May 29	124.861 ▲ 17.02%	(130.992) ▼ 14 (13.24%)	(303.830) ▼ 28 (26.14%)
6	Consumer Goods Industry	1,889.131 May 15	1,770.575 May 04	1,806.725 May 29	(14.663) ▼ (0.81%)	63.786 ▲ 1 3.66%	(199.863) ▼ 1 (9.96%)
7	Property, RE & Bld. Construction	327.509 May 28	290.157 May 04	322.957 May 29	29.906 ▲ 10.21%	(104.176) ▼ 2 (24.39%)	(161.398) ▼ 31 (33.32%)
8	Infras., Utilities & Transportation	879.965 May 26	838.302 May 14	864.084 May 29	(51.590) ▼ (5.63%)	(92.690) ▼ 33 (9.69%)	(239.060) ▼ 10 (21.67%)
9	Finance	962.515 May 29	850.862 May 18	962.515 May 29	14.735 ▲ 1.55%	(286.820) ▼ 15 (22.96%)	(311.160) ▼ 30 (24.43%)
10	Trade, Services & Investment	606.633 May 29	583.225 May 13	606.633 May 29	(0.310) ▼ (0.05%)	(64.655) ▼ 23 (9.63%)	(152.855) ▼ 9 (20.13%)
11	Manufacturing	1,186.696 May 29	1,131.187 May 08	1,186.696 May 29	10.602 ▲ 0.90%	(8.431) ▼ 18 (0.71%)	(221.414) ▼ 2 (15.72%)

Sumber : Idx monthly statistics, Mei 2020

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga saham pada semua sektor industri selama 6 bulan terakhir periode Desember 2019 hingga Mei 2020. Penurunan harga saham paling tinggi yaitu penurunan indeks sebesar 33,32% yang terjadi pada sektor industri properti sedangkan penurunan harga saham paling rendah terjadi pada sektor industri barang konsumsi yaitu penurunan indeks hanya sebesar 9,96%. Penurunan indeks harga saham pada semua sektor ini terjadi karena adanya fenomena pandemi *covid-19* pada tahun 2019 di seluruh dunia. Mulai masuknya *covid-19* ke Indonesia sendiri terjadi pada awal tahun 2020 sehingga hal ini menyebabkan penurunan harga saham yang signifikan pada semua sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Pandemi *covid-19* merupakan suatu wabah penyakit yang menyerang sistem pernapasan yang ada dalam tubuh manusia. Fenomena ini tidak hanya membahayakan kesehatan tetapi juga membahayakan perekonomian di Indonesia. Sejak pemerintah menerapkan PSBB masyarakat tidak dapat melakukan kegiatan bebas seperti biasanya sehingga berakibat pada perlambatan ekonomi di beberapa sektor. Sektor industri consumer goods merupakan sektor yang mengalami penurunan indeks saham terkecil dan dianggap menjadi saham paling stabil apabila dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan ketika terjadi pandemi *covid-19* masyarakat masih tetap membutuhkan barang konsumsi sehingga sektor tersebut meskipun mengalami penurunan nilainya tidak signifikan dan diprediksi dapat kembali pada kondisi yang normal. Sepanjang tahun 2020, beberapa saham pada sektor

industri barang konsumsi menurun yang disebabkan oleh adanya pandemi *covid-19*. Presentase beberapa harga saham sektor industri barang konsumsi yang mengalami penurunan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2

Presentase Penurunan Harga Saham Sektor Consumer Goods Industry

No.	Perusahaan	Harga Saham Tahun 2019	Presentase Penurunan Harga Saham	Harga Saham Tahun 2020
1	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Rp. 11.150,-	14,13%	Rp. 9.575,-
2	PT Gudang Garam Tbk	Rp. 53.000,-	22,64%	Rp. 41.000,-
3	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Co. Tbk	Rp. 1.680,-	4,76%	Rp. 1.600,-
4	PT Kino Indonesia Tbk	Rp. 3.430,-	20,70%	Rp. 2.720,-
5	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Rp. 7.925,-	13,56%	Rp. 6.850,-
6	PT Unilever Indonesia Tbk	Rp. 8.400,-	12,50%	Rp. 7.350,-

Sumber : Idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan pada sektor barang industri barang konsumsi menurun sepanjang tahun 2020 disebabkan karena pandemi *covid-19*. Penurunan harga saham yang paling tinggi terjadi pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk yaitu dengan presentase sebesar 22,64% dan harga saham setelah penurunan menjadi Rp. 41.000,-. Sedangkan penurunan harga saham yang paling rendah terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 12,50% dan harga saham menjadi Rp. 7.350,-.

Selain menganalisis harga saham, para investor juga harus mengamati kinerja perusahaan untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi ketika melakukan kegiatan investasi. Kegiatan investasi dapat diartikan sebagai suatu

kegiatan yang dilakukan dengan menempatkan atau menanamkan sejumlah dana kepada suatu perusahaan dengan tujuan mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil tersebut. Dalam mencapai tujuan dari kegiatan investasi itu sendiri yaitu mendapatkan sejumlah pengembalian (*return*) dari keuntungan yang didapatkan perusahaan diperlukan analisis kondisi perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan para investor (Darmawanti, 2021).

Dalam pengambilan keputusan investasi terdapat dua teknik analisis umum yang biasanya digunakan oleh para investor maupun calon investor, yaitu analisis teknikal yang dapat disebut juga dengan metode valuasi pendekatan candle stick dan analisis fundamental yang dapat disebut juga dengan metode valuasi pendekatan menggunakan laporan keuangan. Analisis teknikal dapat diartikan sebagai teknik analisis dengan menganalisa fluktuasi harga pasar dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan analisis fundamental merupakan analisis yang dilakukan dengan cara menganalisa suatu laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui harga saham yang wajar dan untuk melihat prospek penerimaan perusahaan di masa depan (Marcus, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang dapat digunakan dalam analisis fundamental. Faktor fundamental merupakan faktor yang memiliki hubungan langsung dengan kinerja suatu emiten itu sendiri. Apabila kinerja suatu emiten itu semakin baik maka akan semakin besar dan baik pula pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin buruk kinerja emiten itu maka akan semakin menurun dan mengalami kemerosotan pula harga saham yang diperdagangkan (Halim, 2013).

Faktor fundamental didapatkan dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan menjadi suatu sumber informasi yang sangat penting terkait perubahan posisi keuangan perusahaan dan terkait kinerja keuangan perusahaan yang nantinya hal tersebut akan berguna dalam mendukung keputusan investasi. Namun, data keuangan tersebut harus di konversi menjadi informasi yang bermanfaat dengan cara melakukan analisis laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Dengan rasio keuangan tersebut maka perusahaan dapat mengamati kecenderungan kinerja keuangan yang terjadi di suatu perusahaan dari waktu ke waktu serta dapat membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang bergerak dalam bidang yang sama pada periode tertentu. Analisis faktor fundamental ini dapat terukur dari beberapa faktor-faktor penting diantaranya *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* yang nantinya bermanfaat untuk mengetahui wajar tidaknya harga suatu saham suatu emiten (Adrisa et al, 2021).

Current Ratio (CR) merupakan rasio yang menunjukkan likuiditas sebuah perusahaan dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Nilai CR yang tinggi memang baik namun apabila suatu perusahaan memiliki nilai CR yang terlalu tinggi maka mengartikan bahwa perusahaan kurang mampu mengelola aset lancarnya dan tidak dapat memanfaatkan kas dengan baik sehingga perusahaan sulit untuk berkembang. Harga saham perusahaan yang memiliki CR tinggi kemungkinan akan rendah karena ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola asetnya

tersebut membuat pendapatan yang diperoleh perusahaan pun cenderung tidak meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Solihin (2020) menunjukkan adanya pengaruh CR secara parsial terhadap harga saham adalah signifikan negatif. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistya dan Santi (2019) memperlihatkan bahwa tidak adanya pengaruh CR terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan solvabilitas sebuah perusahaan dengan membandingkan antara hutang yang telah dimiliki oleh perusahaan dan total ekuitasnya. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang tinggi maka akan semakin tinggi juga risiko yang akan ditanggung oleh investor. Hal ini karena perusahaan menunjukkan proporsi hutang yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan modal yang mereka miliki. Harga saham perusahaan yang memiliki DER tinggi memiliki kemungkinan akan rendah karena jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan atau laba, dibandingkan dengan membagikan deviden perusahaan akan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utang yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Hardana (2020) menunjukkan pengaruh DER terhadap harga saham adalah signifikan positif. Sedangkan terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mario (2020) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas sebuah perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki. Apabila perusahaan memiliki nilai ROE yang tinggi maka akan semakin baik pula perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu untuk mendapatkan keuntungan (laba) dengan sumber daya yang mereka miliki sehingga kinerja keuangan juga akan semakin baik. Harga saham perusahaan yang memiliki ROE tinggi memiliki kemungkinan akan semakin meningkat dilihat dari kinerja keuangan yang baik, perusahaan cenderung akan meningkatkan harga saham karena investor juga akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setyo (2019) menunjukkan bahwa pengaruh ROE terhadap harga saham adalah signifikan positif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dan Salsa (2020) menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas sebuah perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai EPS yang tinggi maka mengartikan bahwa perusahaan dapat dikatakan berkembang karena laba perusahaan tersebut meningkat. Harga saham perusahaan yang memiliki EPS yang tinggi kemungkinan juga akan tinggi sebab semakin banyak para investor yang mau membeli saham tersebut. Dalam menganalisis prospek laba perusahaan di masa yang akan datang, perhitungan EPS tentunya akan sangat berguna terutama bagi para investor dan manajer

suatu perusahaan. Keterkaitan antara EPS dengan harga saham juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2021) yang menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Rahmatiah (2021) mengungkapkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2021) dan Rahmatiah (2021) menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian sehingga diperlukan penelitian kembali dengan menggunakan data, metode, atau teori yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diduga variabel EPS dapat menjadi variabel yang memperkuat atau memperlemah (pemeroderasi) hubungan antara CR, DER, dan ROE terhadap harga saham. Variabel EPS sebagai variabel moderasi juga pernah digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2022) yang menunjukkan bahwa EPS tidak dapat memoderasi pengaruh ROA, NPM, dan DER terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al, (2021) yang mengungkapkan bahwa EPS dapat memoderasi pengaruh PBV dan ROA terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian fenomena dan penelitian terdahulu yang belum konsisten maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Faktor Fundamental Perusahaan Manufaktur Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share Sebagai Variabel Moderating**

(Studi Pada Sektor Industri Consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021?
3. Apakah *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021?
4. Apakah *Earning Per Share (EPS)* dapat memoderasi hubungan antara *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021?
5. Apakah *Earning Per Share (EPS)* dapat memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021?
6. Apakah *Earning Per Share (EPS)* dapat memoderasi hubungan antara *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah peneliti jabarkan diatas, maka tujuan dalam dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dalam memoderasi hubungan antara *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dalam memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dalam memoderasi hubungan antara *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan saat ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan informasi bermanfaat yang berkaitan dengan variabel faktor fundamental yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* serta pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Bagi para pemegang saham diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan baik untuk para investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi maupun rencana saham mana yang akan dibeli. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi jalan keluar untuk memahami secara fundamental keadaan perusahaan tempat para investor akan memberikan modal layak atau tidak dijadikan tempat melakukan investasi agar terhindar dari adanya kerugian.

b. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat khususnya memberikan edukasi dan gambaran tentang pentingnya analisis faktor-faktor fundamental sebuah perusahaan terhadap harga saham serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk kemajuan perusahaan di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan penjelasan variabel-variabel yang dapat menarik para investor untuk menanamkan modal dan berinvestasi di perusahaan tersebut.

c. Bagi Akademisi

Bagi akademisi diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan apabila ingin melakukan penelitian dengan tema yang sejenis atau memiliki kemiripan dalam hal isi maupun analisis data dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Keuangan

Menurut Anwar (2019) manajemen keuangan merupakan suatu aktivitas perusahaan dalam pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan upaya-upaya yang dilakukan untuk memperoleh dana dan menggunakan dana tersebut secara efektif dan efisien untuk mewujudkan tujuan dari perusahaan. Manajemen keuangan ini dibutuhkan agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan menggunakan sumber daya dalam aspek keuangan yang telah dimiliki oleh perusahaan guna untuk meningkatkan kesejahteraan bagi para karyawan dan pemegang saham perusahaan. Selain itu, dengan adanya manajemen keuangan perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapatkan dengan menggunakan biaya yang seminimal mungkin sehingga diharapkan dapat tetap bertahan di tengah persaingan yang ada.

2.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang mempelajari terkait suatu hal yang berhubungan dengan keadaan keuangan suatu perusahaan dan analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai intrinsik saham perusahaan. Analisis fundamental bertujuan untuk menentukan nilai saham suatu perusahaan berada di posisi *underpriced* atau *overpriced*. Suatu saham dikatakan berada pada posisi *underpriced* apabila harga saham di pasar modal memiliki nilai yang lebih kecil daripada harga wajar atau nilai seharusnya (nilai intrinsik).

Sedangkan saham dikatakan berada pada posisi *overpriced* apabila harga saham di pasar modal memiliki nilai yang lebih tinggi daripada harga wajarnya (Sutrisno, 2017).

Menurut Prasetyanta (2020) analisis fundamental didasarkan atas pandangan bahwa kinerja perusahaan sangat mempengaruhi nilai suatu saham. Analisis fundamental memperhitungkan harga saham dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental menggunakan data keuangan perusahaan yang diperkirakan mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang. Faktor fundamental merupakan faktor yang memiliki hubungan langsung dengan kinerja suatu emiten itu sendiri. Faktor fundamental didapatkan dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dan diubah menjadi suatu sumber informasi yang sangat penting terkait posisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Faktor fundamental ini penting karena berguna dalam acuan pertimbangan keputusan investasi.

2.2.1 Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu analisis dilakukan dengan cara membandingkan antara jumlah satu dan jumlah lainnya yang telah tercantum pada laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2019) terdapat beberapa rasio keuangan yang umum digunakan sebagai penilaian terhadap laporan keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio merupakan suatu perbandingan yang dinyatakan dalam bentuk presentase antara pola pos keuangan dengan pola pos angka keuangan yang lain. Sedangkan definisi likuiditas sendiri adalah kapasitas dan daya perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dalam memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan dapat mengetahui kinerja keuangan selama periode tertentu dengan menggunakan rasio likuiditas ini. Hal tersebut menyiratkan bahwa apabila saat diukur perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi maka artinya semakin baik pula kinerja dari sebuah perusahaan. Adapun rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Current Ratio*

Current Ratio ini biasa disebut juga dengan rasio lancar.

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan likuiditas perusahaan dengan cara membandingkan antara asset lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2019).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Nilai rasio lancar yang tinggi memang baik di mata para manajer perusahaan, bahkan bagi para kreditur akan dianggap baik karena perusahaan telah berada dalam kondisi yang kuat. Akan tetapi, hal ini akan berbeda dengan para pemegang saham yang menganggap bahwa perusahaan yang memiliki nilai rasio

lancar yang terlalu tinggi tidak baik karena artinya para manajer yang ada dalam perusahaan tidak dapat menggunakan current assets yang dimiliki dengan efektif. Hal tersebut akan mengindikasikan terjadinya penumpukan terhadap uang kas perusahaan dan terjadinya penimbunan terhadap persediaan sehingga menyebabkan menurunnya kesempatan perusahaan dalam rangka mendapatkan keuntungan. Dengan keadaan seperti ini maka pihak investor akan menangkap hal tersebut sebagai sinyal negatif dan berakibat pada turunnya harga saham perusahaan (Kasmir, 2019).

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh manakah aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. Hal tersebut menyiratkan sejauh mana kapasitas dan kemampuan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajibannya, baik kewajiban dalam jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila suatu ketika perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Adapun Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio hutang modal karena dengan menggunakan rasio ini para investor dapat digunakan untuk mengukur hutang yang dimiliki perusahaan

terhadap ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* pada umumnya juga dikenal dengan rasio pengungkit yaitu rasio yang memiliki kegunaan untuk memahami nilai dari suatu investasi yang ada dalam sebuah perusahaan (Kasmir, 2019).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rasio ini juga banyak digunakan oleh pihak stakeholder sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi. Untuk menghindari tingkat beban perusahaan yang terlalu tinggi, maka indikator yang dimiliki oleh perusahaan sehat adalah rasio hutang terhadap ekuitas tidak dapat terlalu tinggi atau lebih besar dari modal yang dimiliki. Hal ini juga menyiratkan bahwa para investor akan aman dan baik untuk menanamkan modal dalam perusahaan tersebut apabila nilai *debt to equity ratio* yang dimiliki memiliki nilai yang rendah atau kecil (Kasmir, 2019).

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator dalam melakukan evaluasi dan mengukur kapasitas kemampuan sebuah perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode waktu tertentu terhadap biaya operasi, pendapatan, aset neraca serta ekuitas pihak pemangku kepentingan (*stakeholder*) perusahaan. Hal ini menyiratkan bahwa rasio profitabilitas ini dapat memberikan

gambaran mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam rangka perolehan keuntungan yang didapatkan dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki misalnya dapat dilihat dari cara perusahaan menggunakan modalnya, cara perusahaan mengelola asetnya, dan cara perusahaan dalam melakukan kegiatan penjualan (Kasmir, 2019). Adapun rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. *Return on Equity*

Rasio pengembalian atas ekuitas ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran atas kapasitas dan kemampuan aset suatu perusahaan dalam upaya mendapatkan laba atau keuntungan.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Sebagian besar investor menggunakan perhitungan *return on equity* untuk mengetahui analisis atas pertumbuhan suatu perusahaan serta mengetahui kapasitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Hal ini mengindikasikan bahwa perhitungan *return on equity* dapat digunakan untuk melihat dari uang yang telah diinvestasikan oleh pihak *stakeholder* seberapa efisien dan efektifnya perusahaan dalam rangka mendapatkan keuntungan atau laba. Artinya apabila perusahaan memiliki nilai rasio *return on equity* yang tinggi maka perusahaan memiliki kinerja yang sehat dan baik (Kasmir, 2019).

b. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas sebuah perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Untuk menganalisis prospek laba perusahaan di masa yang akan datang, tentunya perhitungan rasio *earning per share* akan sangat berguna terutama bagi para investor perusahaan.

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Suatu perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan tersebut dapat dikatakan berkembang karena laba atau keuntungan yang dimiliki juga semakin meningkat. Begitu pun sebaliknya, suatu perusahaan yang memiliki tingkat *earning per share* yang rendah mengartikan bahwa perusahaan tidak dapat berkembang dengan baik sehingga laba atau keuntungan yang didapatkan pun ikut menurun disebabkan turunnya penjualan (Kasmir, 2019).

2.3 Saham

Menurut Pratama et al, (2019) saham merupakan salah satu komoditas atau instrumen keuangan yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dimana saham tersebut diperdagangkan di dalam pasar modal. Para investor melakukan investasi saham dengan harapan dapat memberikan

keuntungan kepada investor meskipun nantinya dalam saham juga pasti memiliki risiko. Para pemegang saham ini dapat dikatakan juga sebagai pemilik perusahaan sehingga pemegang saham memiliki beberapa hak yang harus diterima. Hak dari para pemegang saham ini antara lain hak untuk mendapatkan pembagian dari keuntungan yang diperoleh perusahaan, hak untuk memberikan suaranya diwaktu tertentu misalnya seperti pemilihan direktur perusahaan yang baru, hak untuk aset yang dimiliki perusahaan, serta hak untuk membeli saham apabila perusahaan mengeluarkan saham yang baru.

Menurut Wijaya dan Amelia (2017) saham memiliki wujud berupa satu lembar kertas yang berisikan bahwa orang yang memiliki kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang mengeluarkan surat berharga itu. Terdapat dua jenis saham yaitu:

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa atau *common stock* ini merupakan saham dimana para pemegang sahamnya mempunyai kewajiban tertentu yang bersifat terbatas. Ini menyiratkan bahwa apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka pemegang saham menanggung kerugian maksimal hanya sebesar investasi dalam saham tersebut. Selain itu, para pemegang saham biasa memiliki beberapa hak yaitu hak untuk mendapatkan keuntungan yang diberikan dalam bentuk dividen pada akhir tahun dan hak untuk ikut serta dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) serta Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB).

2. Saham Istimewa (*Preffered Stock*)

Saham istimewa atau *preffered stock* ini merupakan saham dimana para pemegang saham mendapatkan penghasilan dalam bentuk deviden yang sifatnya tetap dan diberikan setiap kuartal. Berbeda dengan pemegang saham biasa yang diberikan hak untuk ikut serta dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), para pemegang saham istimewa tidak memiliki hak untuk ikut serta pada rapat tersebut. Saham istimewa ini mempunyai gabungan karakteristik dari obligasi dan saham biasa atau dikenal umum sebagai sekuritas campuran. Di dalam saham istimewa, apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka pengembalian investasi para pemegang saham istimewa lebih didahulukan dan diutamakan daripada pemegang saham biasa.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2016) pada umumnya para investor yang mempunyai dan membeli saham dari suatu perusahaan memiliki beberapa keuntungan yang dapat diperoleh yaitu mendapatkan dividen dan capital gain.

1. Mendapatkan Dividen

Dividen merupakan aktivitas membagikan keuntungan yang diperoleh perusahaan kepada para pemegang saham. Dividen dapat dibagikan dengan bentuk dividen tunai maupun dalam bentuk dividen saham. Dividen tunai diberikan dalam nominal tertentu sesuai dengan saham yang dimiliki kepada setiap pemegang saham berupa uang tunai sedangkan dividen saham diberikan kepada pemegang saham saat

pembagian dividen berupa saham sehingga saham yang dimiliki investor akan bertambah.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan sejumlah keuntungan yang dapat diperoleh para pemegang saham dengan menjual saham dan dari penjualan tersebut didapatkan harga jual saham yang lebih besar daripada saat membeli saham. Berdasarkan waktu diterimanya, *capital gain* diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu keuntungan jangka pendek atau *short-term capital* dan keuntungan jangka panjang atau biasa disebut dengan *long-term capital*.

2.3.1 Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017) harga saham merupakan harga yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran saham di pasar modal pada setiap akhir perdagangan saham ketika *closing price* (penutupan) pada periode tertentu. Dari satu waktu ke waktu lainnya harga saham selalu mengalami perubahan baik itu naik maupun turun. Kondisi tersebut dilatarbelakangi adanya kekuatan penawaran dan permintaan suatu saham. Ini menyiratkan bahwa harga saham cenderung mengalami kenaikan apabila saham tersebut memiliki permintaan yang tinggi. Sedangkan harga saham cenderung mengalami penurunan apabila saham tersebut memiliki penawaran yang tinggi. Terdapat tiga bentuk harga saham menurut Jogiyanto (2017) yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga untuk memberikan nilai setiap saham yang dikeluarkan oleh emiten dan nominal telah tercantum di dalam sertifikat saham. Besarnya minimal deviden yang ditetapkan oleh emiten biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominalnya. Oleh karena itu, harga nominal ini memiliki arti penting bagi setiap saham.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang ditetapkan pada saat saham tersebut pertama dicatat di bursa efek. Emiten lah yang berhak untuk menetapkan harga saham di pasar perdana. Dalam proses menentukan harga saham perdana ini biasanya dilakukan dengan mengamati minat pembelian terhadap saham ketika masa penawaran awal atau *book building*.

3. Harga Pasar

Apabila harga perdana merupakan harga yang ditetapkan saat saham tersebut tercatat di bursa efek, maka harga pasar merupakan harga yang terjadi setelah saham tersebut tercatat di bursa efek. Ini menyiratkan bahwa harga pasar yaitu harga jual antara para investor dengan investor lainnya dan biasanya harga pasar diumumkan pada surat kabar atau media lain.

Faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap harga suatu saham menurut Widayati dan Colline (2017) yaitu laba per lembar saham, jumlah kas dividen yang dapat diberikan, jumlah laba yang didapatkan perusahaan, tingkat bunga, tingkat resiko yang diambil serta pengembalian saham. Menurut Fahmi (2015) suatu saham terkadang dapat mengalami fluktuasi, terdapat beberapa situasi dan kondisi yang menentukan fluktuasi tersebut, antara lain:

1. Keadaan makro dan keadaan mikro ekonomi suatu negara
2. Perusahaan mengalami kondisi tertentu yang memaksa terjadinya pergantian direktur atau direksi secara mendadak
3. Terdapat pihak penting dalam perusahaan (direksi dan para komisaris) yang telah melakukan tindak pidana dan telah dilaporkan masuk ke pengadilan
4. Penurunan kinerja operasional maupun kinerja keuangan yang terjadi dalam perusahaan yang sifatnya terus menerus setiap waktu
5. Dampak dari sentimen pasar yang ternyata dapat menekan keadaan teknikal aktivitas jual beli suatu saham
6. Keputusan suatu perusahaan untuk melakukan perluasan usahanya (ekspansi), misalnya membuka cabang baru baik dalam negeri maupun di luar negeri
7. Risiko sistematis yang menyebabkan perusahaan turut terdampak

Proses terbentuknya harga saham suatu emiten terbagi kedalam tiga tahapan menurut Sharpe dalam Arsyana (2018), yaitu:

1. *Demand to Buy Schedule* merupakan proses yang pertama dalam pembentukan harga saham dimana para investor yang memiliki keinginan untuk membeli saham akan datang ke pasar saham. Sebelum membeli saham, investor akan menetapkan standar harga untuk investor itu sendiri dan memilih saham mana yang baik untuk dibeli.
2. *Supply to Sell Schedule* merupakan proses yang kedua dalam pembentukan harga saham dimana para investor yang memiliki saham juga dapat menjual sahamnya ke pasar saham. Sebelum menjual saham ke pasar saham, investor akan menetapkan harga terlebih dahulu dengan berbagai pertimbangannya. Para investor biasanya lebih menyukai harga yang tinggi.
3. *Interaction of Schedule* merupakan proses yang terakhir dalam pembentukan harga saham dimana terjadinya pertemuan antara penawaran dengan permintaan sehingga menciptakan sebuah titik temu yang umumnya disebut dengan titik ekuilibrium harga. Setelah perusahaan menetapkan harga awal sahamnya maka saham tersebut kemudian diperdagangkan di pasar saham. Karena adanya permintaan dari para investor saat di pasaran, harga tersebut akan mengalami perubahan. Kemudian terjadilah ekspektasi harga dari pihak investor yang nantinya berpengaruh terhadap harga saham

yang pada mulanya telah ditawarkan oleh pihak perusahaan (*seller*). Ketika terjadi titik temu antara harga yang diminta oleh investor (*buyer*) dengan harga yang ditawarkan oleh perusahaan (*seller*) maka hal ini akan menciptakan keseimbangan harga pada pasar modal.

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham di dunia akademik. Peneliti menggunakan penelitian yang terdahulu untuk memahami dasar-dasar secara lebih mendalam. Adapun yang digunakan sebagai dasar di dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Penulis, Judul Penelitian (Tahun)	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Atti Rasnawati, Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 (2021)	Hasil dari penelitian ini adalah variabel CAR berpengaruh positif terhadap harga saham tetapi tidak signifikan. Variabel LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan NIM dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.	1. Penelitian menggunakan analisis fundamental 2. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham.	Periode penelitian terdahulu yaitu tahun 2015-2019 sedangkan periode yang digunakan oleh peneliti adalah tahun 2017-2021
2.	Anak Agung Istri Raka Mira Pitaloka, Ni Made Sunarsih, I.A.Budhananda	Hasil dari penelitian ini adalah <i>return on equity</i> dan <i>price earning ratio</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. Variabel independen	1. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham.	Penelitian terdahulu menggunakan <i>price earning ratio</i> , <i>return on</i>

	Munidewi, Pengaruh ROE, PER, NPM, EPS, dan <i>Dividend Yield</i> Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Tahun 2018-2020 (2022)	lainnya yaitu <i>earning per share</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh secara positif terhadap harga saham. Sedangkan <i>dividend yield</i> berpengaruh secara negatif terhadap harga saham.	2. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor consumer goods.	<i>equity, net profit margin, earning per share, dan dividend yield</i> . Sedangkan yang digunakan oleh peneliti hanya <i>current ratio, earning per share, return on equity, dan debt to equity ratio</i> .
3.	Dwiarif Dianto & Tetty Lasniroha, Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham (2019)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>return on equity</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh positif terhadap harga saham. Begitu pula secara parsial variabel <i>return on equity</i> dan <i>earning per share</i> berpengaruh terhadap harga saham.	1. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. 2. Variabel independen yang digunakan yaitu ROE dan EPS. 3. Objek penelitian sektor consumer goods	Periode penelitian terdahulu yaitu pada tahun 2013-2016 sedangkan peneliti menggunakan periode tahun 2017-2021.
4.	Fadhillah Syahba Adrisa, Ade Ali Nurdin, Iwan Setiawan, Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Konsisten yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (2021)	Hasil dari penelitian ini adalah variabel CR, EPS, DER, ROE, Inflasi, dan BI Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel ROE secara parsial juga berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel lainnya yaitu CR, DER, EPS, Inflasi, dan BI Rate tidak berpengaruh terhadap harga saham.	1. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. 2. Variabel independen yang digunakan yaitu <i>current ratio, debt to equity ratio, earning per share, dan return on equity</i> .	Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Sedangkan yang digunakan oleh peneliti adalah perusahaan pada Bursa Efek Indonesia.
5.	Harikumar Pallathadka, Impact of Fundamental Factors on the Share Price Movement of Indian IT Stocks (2020)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>current ratio</i> dan <i>dividend per share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan variabel lainnya yaitu <i>earning per share</i> dan <i>price earning ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham.	1. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. 2. Penelitian menggunakan analisis fundamental	Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian perusahaan IT pada Bursa Efek India sedangkan penelitian ini pada Bursa Efek Indonesia.

6.	Nabila Salsabila & Marsono, Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019 (2022)	Hasil dari penelitian ini adalah variabel <i>return on equity</i> , <i>net profit margin</i> , dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham sedangkan variabel <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun variabel pengungkapan CSR mampu memoderasi pengaruh ROE dan NPM terhadap harga saham akan tetapi pengungkapan CSR tidak mampu memoderasi pengaruh DPR dan <i>sales growth</i> terhadap harga saham.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. 2. Objek penelitian menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Periode penelitian. 2. Penelitian terdahulu memakai variabel ROE, NPM, DPR, dan sales growth. Sedangkan yang digunakan oleh peneliti <i>current ratio</i>, <i>return on equity</i>, <i>earning per share</i>, dan DER.
7.	Ndaru Kusumastuti, Pengaruh ROA, NPM, dan DER Terhadap Harga Saham dengan EPS Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 (2022)	Hasil dari penelitian ini adalah ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham, serta DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapun variabel EPS tidak dapat memoderasi pengaruh ROA, NPM, dan DER terhadap harga saham.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian menggunakan perusahaan yang tercatat di BEI 2. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. 	<p>Penelitian terdahulu menggunakan variabel ROA, NPM, dan DER. Sedangkan yang digunakan oleh peneliti <i>current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>earing per share</i>, dan <i>return on equity</i>.</p>
8.	Riska Ayu Setyawati & Rahma Ulfa Maghfiroh, Analisis Fundamental Makroekonomi, Industri, dan Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2022)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis makroekonomi kondisi Indonesia tahun 2021 lebih baik drpada tahun 2020 yang berkontraksi sebesar 3,1 persen dan Bank yang memiliki prospek baik dibanding lainnya adalah bank Bank BCA yang dapat dilihat dari tingginya nilai PER, ROA, ROE, dan nilai PBV.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian menggunakan analisis fundamental 2. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu EPS dan ROE. 	<p>Penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian pada sektor perbankan. Sedangkan objek pada penelitian ini menggunakan sektor consumer goods.</p>

9.	Sigit Sanjaya & Winda Afriyenis, Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi (2018)	Hasil dari penelitian ini adalah <i>earning per share</i> , <i>return on assets</i> , <i>return on equity</i> , dan <i>price earning ratio</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu <i>debt to equity ratio</i> , <i>return on investment</i> , dan <i>book value per share</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	3. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. 4. Objek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur sektor consumer goods. 5. Analisis Fundamental.	Penelitian terdahulu menggunakan tujuh variabel independen. Sedangkan yang digunakan oleh peneliti hanya <i>current ratio</i> , <i>earning per share</i> , <i>return on equity</i> , dan <i>debt to equity ratio</i> .
10.	Siampa Mario, Sri Murni, Mirah Rogi, Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018 (2020)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>return on assets</i> berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan variabel lainnya yaitu <i>debt to equity ratio</i> dan <i>current ratio</i> tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.	1. Variabel dependen yang digunakan yaitu harga saham. 2. Variabel independen yang digunakan yaitu <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> .	1. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan food and beverages. Sedangkan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor consumer goods. 2. Periode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan Tabel 2.1 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil antara beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel yang digunakan untuk penelitian ini. Menurut Adrisa et al, (2021) di dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Siampa Mario et al, (2020) hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perbedaan hasil penelitian terkait dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* juga dapat ditemukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adrisa et al, (2021) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Siampa Mario, et al (2020) juga menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* ditemukan pula perbedaan antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Seperti terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Dwiarif dan Tetty (2019) yang menunjukkan bahwa *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrisa et al, (2021) juga menyebutkan bahwa *Return on Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pitaloka et al, (2022) yang menyatakan bahwa *Return on Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

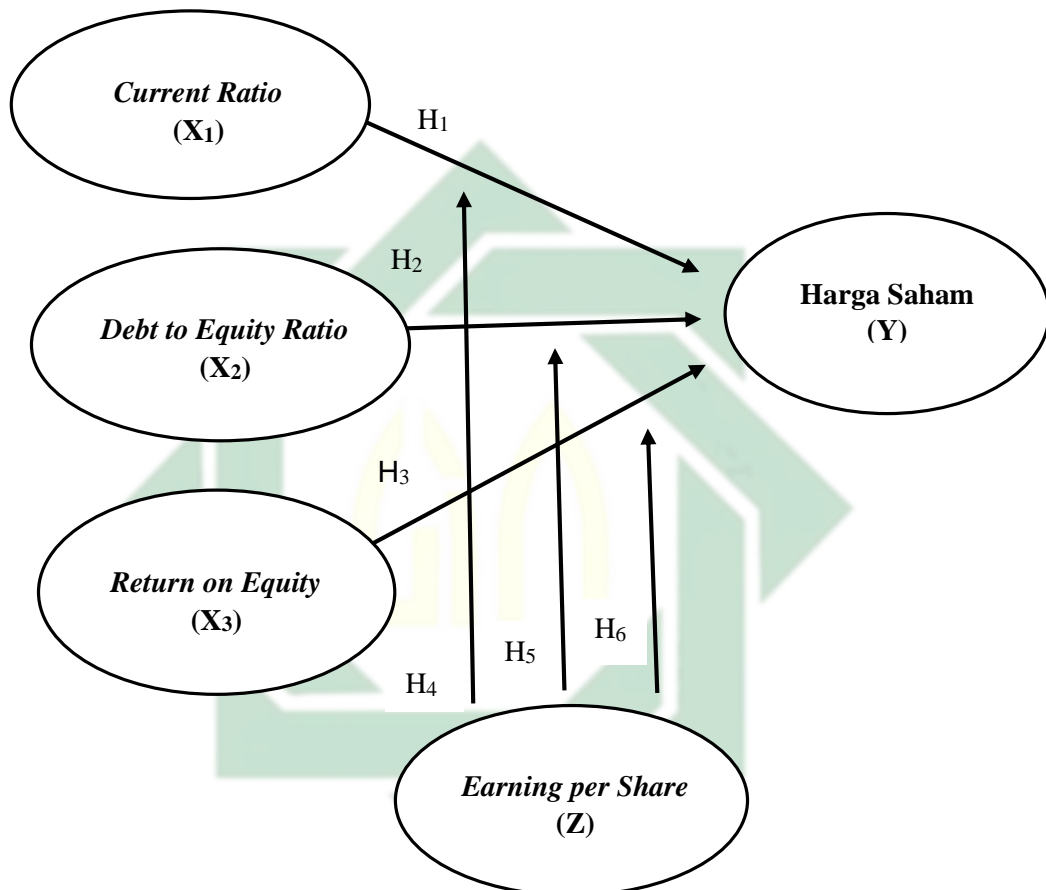
Dilihat dari adanya beberapa perbedaan-perbedaan hasil penelitian yang satu dengan penelitian lainnya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu penyimpangan terhadap suatu permasalahan sehingga dibutuhkan adanya penelitian yang baru dan lebih menarik yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut. Penelitian ini juga memiliki keunikan tersendiri yang terlihat berbeda dari penelitian terdahulu dan perbedaan yang dapat diamati adalah penelitian yang dilakukan saat ini terfokus pada faktor fundamental terhadap harga saham dengan *Earning Per Share (EPS)* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur sektor industri consumer goods pada periode tahun 2017-2021.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu kerangka yang mencoba untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel satu dengan variabel lainnya yang digunakan dalam penelitian. Dengan demikian, di dalam penelitian ini kerangka konseptual merupakan kerangka yang dibentuk untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel independen yaitu *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Equity (ROE)* dan variabel moderasi yaitu *Earning Per Share (EPS)* dengan variabel dependen yaitu harga saham. Harga saham berkaitan erat dengan keempat rasio keuangan tersebut. Oleh karena itu, kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

→ = Pengaruh secara parsial

2.6 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari permasalahan yang diambil di dalam sebuah penelitian sehingga hanya dapat dibuktikan melalui data-data yang telah dikumpulkan untuk menunjang proses penelitian tersebut

(Jogiyanto, 2017). Adapun hipotesis yang digunakan di dalam penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham

Semakin tinggi CR mengartikan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dan mampu membayar kewajiban deviden karena memiliki kelebihan kas. Harga saham perusahaan dengan CR yang tinggi kemungkinan akan tinggi karena kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga menarik minat investor dan meningkatkan permintaan saham. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurismalatri dan Kartika (2022) yang menyebutkan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_1 = \text{Current Ratio (CR)}$ berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Peningkatan nilai DER mengartikan bahwa proporsi hutang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan modal yang dimiliki. Harga saham perusahaan dengan DER yang tinggi kemungkinan akan rendah karena apabila mendapatkan keuntungan perusahaan lebih memilih menggunakannya untuk membayar hutang yang dimiliki daripada membagikan deviden. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrisa, et al (2021) yang menyebutkan bahwa DER

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_2 = Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER)$ berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021

3. Pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham

Semakin tinggi ROE mengartikan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan keuntungan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Harga saham perusahaan dengan ROE yang tinggi memiliki kemungkinan akan semakin meningkat karena perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memicu minat investor lain untuk membeli saham. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyo (2019) yang menyebutkan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_3 = Return\ on\ Equity\ (ROE)$ berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021

4. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dalam memoderasi hubungan *Current Ratio (CR)* terhadap Harga Saham

EPS merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas sebuah perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar. Semakin tinggi EPS mengartikan bahwa keuntungan yang dihasilkan meningkat maka nilai CR juga akan tinggi. Keuntungan

perusahaan yang meningkat akan membuat kas yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap harga saham dan membuat harga saham semakin meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2019) yang menyebutkan bahwa EPS dapat memoderasi pengaruh CR terhadap harga saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ = *Earning Per Share (EPS)* dapat memoderasi pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021

5. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dalam memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

Semakin tinggi EPS mengartikan bahwa semakin baik prospek perusahaan di masa yang akan datang. Peningkatan nilai EPS mengartikan keuntungan yang dihasilkan semakin tinggi sehingga membuat DER juga akan rendah. Keuntungan perusahaan yang meningkat akan membuat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ada semakin baik. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap harga saham dan membuat harga saham semakin meningkat. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2021) menyebutkan bahwa EPS dapat memoderasi pengaruh DER terhadap harga saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_5 = \text{Earning Per Share (EPS)}$ dapat memoderasi pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021

6. Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dalam memoderasi hubungan *Return on Equity (ROE)* terhadap Harga Saham

ROE merupakan rasio yang menunjukkan profitabilitas sebuah perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki. Semakin tinggi nilai EPS mengartikan bahwa perusahaan mampu untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal sehingga ROE juga akan semakin meningkat. Perusahaan yang menghasilkan pendapatan tinggi akan membuat laba yang diterima oleh pemegang saham semakin meningkat. Hal ini akan memicu minat investor untuk membeli saham dan membuat harga saham semakin meningkat. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati et al, (2021) menyebutkan bahwa EPS dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap harga saham. Berdasarkan argumen tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_6 = \text{Earning Per Share (EPS)}$ dapat memoderasi pengaruh *Return on Equity (ROE)* terhadap harga saham pada sektor industri consumer goods periode 2017-2021

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan dan hubungan antara dua variabel atau lebih. Peneliti menggunakan metode kuantitatif karena peneliti menggunakan informasi data berbentuk matematis atau angka-angka yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis statistik (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, analisis statistik digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh dari faktor fundamental perusahaan manufaktur terhadap harga saham periode tahun 2017-2021.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan memanfaatkan sumber data sekunder berupa *annual report* laporan keuangan pada perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 sampai tahun 2021 dengan mempertimbangkan bahwa data-data tersebut cukup lengkap dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Sedangkan untuk waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dimulai pada bulan Oktober sampai dengan selesai.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, istilah populasi menurut Sugiyono (2018) adalah keseluruhan dari suatu objek yang mempunyai karakteristik, sifat-sifat, dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dipelajari. Adapun populasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* yang berjumlah 51 perusahaan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode tahun 2017 hingga tahun 2021.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel dengan beberapa pertimbangan kriteria tertentu. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut tahun 2017-2021.
- b. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* setiap tahun dari tahun 2017-2021.

- c. Perusahaan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel-variabel dalam penelitian ini secara berturut-turut tahun 2017-2021.
- d. Perusahaan consumer goods yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan nilai mata uang rupiah bukan mata uang asing dari tahun 2017-2021.

Berikut adalah daftar perusahaan yang dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitian ini dan terpilih menjadi sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan:

Tabel 3.1

Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	CINT	Chitose International Tbk
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk
6	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
7	GGRM	Gudang Garam Tbk
8	HMSP	Handjaya Mandala Sampoerna Tbk
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
12	KINO	Kino Indonesia Tbk
13	KLBF	Kalbe Farma Tbk
14	MERK	Merck Indonesia Tbk
15	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
16	MYOR	Mayora Indah Tbk
17	PYFA	Pyridam Farma Tbk
18	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk

19	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
20	SKBM	Sekar Bumi Tbk
21	SKLT	Sekar Laut Tbk
22	STTP	Siantar Top Tbk
23	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
24	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
25	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
26	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 26 perusahaan yang terdiri dari beberapa sub-sektor yaitu:

Tabel 3.2
Sub-Sektor Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode	Sub-Sektor	No	Kode	Sub-Sektor
1	ADES	<i>Food & Beverages</i>	14	GGRM	<i>Tobacco Manufacturers</i>
2	BUDI	<i>Food & Beverages</i>	15	HMSP	<i>Tobacco Manufacturers</i>
3	CEKA	<i>Food & Beverages</i>	16	WIIM	<i>Tobacco Manufacturers</i>
4	DLTA	<i>Food & Beverages</i>	17	DVLA	<i>Pharmaceuticals</i>
5	ICBP	<i>Food & Beverages</i>	18	KAEF	<i>Pharmaceuticals</i>
6	INDF	<i>Food & Beverages</i>	19	KLBF	<i>Pharmaceuticals</i>
7	MLBI	<i>Food & Beverages</i>	20	MERK	<i>Pharmaceuticals</i>
8	MYOR	<i>Food & Beverages</i>	21	PYFA	<i>Pharmaceuticals</i>
9	ROTI	<i>Food & Beverages</i>	22	SIDO	<i>Pharmaceuticals</i>
10	SKBM	<i>Food & Beverages</i>	23	TSPC	<i>Pharmaceuticals</i>
11	SKLT	<i>Food & Beverages</i>	24	KINO	<i>Cosmetics & Household</i>
12	STTP	<i>Food & Beverages</i>	25	UNVR	<i>Cosmetics & Household</i>
13	ULTJ	<i>Food & Beverages</i>	26	CINT	<i>Houseware</i>

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan setiap sesuatu yang telah ditentukan oleh peneliti dan memiliki karakteristik tertentu guna dipahami sehingga dalam pemahaman tersebut akan didapatkan berbagai informasi yang kemudian akan

ditarik menjadi kesimpulan (Sugiyono, 2018). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang pada umumnya disebut juga dengan variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (independen) atau dapat dikatakan sebagai variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel lain seperti variabel bebas dan variabel moderasi. Variabel dependen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah harga saham (Y).

2. Variabel Independen

Variabel independen yang pada umumnya disebut juga dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat (dependen) sehingga membuat variabel dependen tersebut mengalami perubahan. Variabel independen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan *Return on Equity* (X_3).

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dapat dikatakan bahwa dengan adanya variabel moderasi ini dapat memperkuat atau bahkan dapat juga memperlemah hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Variabel moderasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (Z).

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu penjelasan yang lengkap mengenai definisi dan konsep variabel-variabel penelitian yang bersifat operasional atas dasar teori maupun pengalaman empiris yang ada di lapangan sehingga dapat dijadikan acuan dalam hal pengukuran dan pengujian variabel tersebut dengan melalui penelitian saat ini (Muslich & Iswati, 2015).

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Harga Saham	Harga saham merupakan harga yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham itu sendiri dan terbentuk pada setiap akhir perdagangan saham di bursa efek.	<i>Closing Price</i>
<i>Current Ratio</i> (CR)	<i>Current Ratio</i> termasuk rasio likuiditas yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Debt to Equity Ratio</i> termasuk rasio <i>leverage</i> yang merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan ekuitas (modal) yang dimiliki.	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$
<i>Return on Equity</i> (ROE)	<i>Return on Equity</i> termasuk rasio profitabilitas yang merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimiliki.	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$

<i>Earning Per Share (EPS)</i>	<i>Earning Per Share</i> termasuk rasio profitabilitas yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham beredar yang dimiliki perusahaan.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$
--------------------------------	---	--

Sumber : Data diolah peneliti tahun 2022

3.6 Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah data sekunder historis. Adapun data sekunder yang diperlukan tersebut adalah data laporan keuangan tahunan atau *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sektor consumer goods terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana laporan tersebut harus mencantumkan data-data penelitian antara lain *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan juga harga saham pada periode tahun 2017-2021. Data tersebut dapat diperoleh dari <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/> yang merupakan website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu tahapan yang sangat krusial dan penting untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan cara peneliti mendapatkan data kemudian dianalisis sehingga data tersebut nantinya dapat digunakan sebagai bahan pemecahan masalah yang saat ini diambil peneliti dan untuk

pengujian hipotesis yang telah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya. Data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini merupakan data sekunder dimana berbentuk laporan keuangan tahunan yang dapat diakses secara terbuka dan umum pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diterbitkan langsung oleh perusahaan terdaftar. Data laporan keuangan perusahaan tersebut dapat dikatakan layak untuk dijadikan data penelitian karena telah teruji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya serta telah melewati proses audit yang dilakukan oleh auditor independen.

Adapun terdapat tiga tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini. Tahapan awal yaitu tahap mengumpulkan data perusahaan manufaktur sektor consumer goods yang diambil melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau website resmi perusahaan. Tahapan kedua yaitu membuat dalam bentuk tabulasi data mengenai variabel yang diteliti yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *earning per share*, dan harga saham. Tahapan ketiga yaitu melakukan pengujian terhadap data yang telah dikumpulkan dengan bantuan aplikasi SPSS. Tahapan yang terakhir yaitu menganalisis data.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan untuk mengolah data hasil penelitian dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan, membuat data menjadi lebih beraturan serta dapat merubah data menjadi informasi baru yang mudah untuk dipahami. Selain itu, aktivitas menganalisis data juga dapat memberikan bukti dan menunjukkan apakah data

yang diperoleh peneliti selama penelitian dapat dipertanggungjawabkan, teliti, benar, akurat, dan tepat. Adapun analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, koefisien determinasi, serta uji hipotesis (Hanafiah, 2020).

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu persyaratan dalam analisa regresi yang memiliki tujuan untuk melihat apakah terdapat adanya kesalahan atau tidak pada model regresi yang di uji. Dalam pengujian regresi ini dinilai baik apabila terbebas dari adanya data yang menyimpang yaitu normalitas, heteroskedastisitas, serta multikolinearitas (Dwi Priyatno, 2012). Uji asumsi klasik ini meliputi:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi secara normal atau sebaliknya terdistribusi tidak normal (Wiratna, 2019). Salah satunya yakni dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, merupakan jenis pengujian normalitas yang pada umumnya banyak digunakan untuk melihat residual memiliki distribusi normal atau tidak dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Apabila signifikansi data yang di uji lebih besar dari 0,05 maka berarti data tersebut normal. Apabila signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam model regresi linear, uji multikolinearitas ini dibutuhkan untuk mengetahui adanya ataupun tidak korelasi pada variabel-variabel independen (bebas) pada penelitian. Secara garis besar model regresi dapat dikatakan baik ketika antar variabel independen terbebas dari adanya korelasi dan begitu pula sebaliknya. Peneliti penting mengetahui nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas data yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Apabila ditemukan nilai tolerance $\leq 0,1$ atau VIF ≥ 10 , maka hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya indikasi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.
- 2) Apabila ditemukan nilai tolerance $\geq 0,1$ atau VIF ≤ 10 , maka sebaliknya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak adanya indikasi multikolinearitas pada model regresi yang digunakan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan uji yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menguji terdapat indikasi ketidaksamaan antara *variance* dari residual data yang satu dengan data lainnya pada model regresi. Pada umumnya model regresi dapat dikatakan baik jika terjadi gejala homoskedastisitas serta terhindar dari adanya heteroskedastisitas. Homoskedastisitas sendiri terjadi ketika *variance* dari nilai residual data satu sama lain bernilai tetap.

Sedangkan heteroskedastisitas terjadi ketika *variance* dari residual nilainya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan metode grafik (Scatterplot) untuk menguji adanya heteroskedastisitas. Adapun dasar analisis menggunakan model grafik Scatterplot yaitu:

- 1) Apabila output grafik scatterplot membentuk pola-pola yang teratur misalnya pola bergelombang, pola melebar, atau pola menyempit, maka hal tersebut dapat disimpulkan telah terjadi adanya indikasi heteroskedastisitas.
- 2) Apabila output grafik scatterplot membentuk pola-pola yang tidak jelas dan tidak teratur serta titik-titik yang menyebar berada pada sumbu Y dan diatas juga berada dibawah angka 0, maka hal tersebut dapat disimpulkan tidak terjadi adanya indikasi heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan *multiple linear regression method* atau pada umumnya disebut sebagai metode analisis regresi linear berganda. Tujuan peneliti menggunakan metode tersebut yaitu untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang hubungan dua variabel atau lebih dan juga dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh setiap variabel. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel X yaitu *current ratio*,

debt to equity ratio, dan *return on equity*. Maka dari itu dalam penelitian ini persamaan model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = *Current Ratio* (CR)

X_2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_3 = *Return on Equity* (ROE)

e = Error

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji interaksi.

a. Uji t

Uji t merupakan suatu uji dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen (x) yang akan diteliti terhadap variabel dependen (y) secara parsial. Uji t penelitian ini dilakukan dengan menguji pengaruh antara ketiga variabel x yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor consumer goods. Adapun

kriteria penting yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan uji ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel independen (x) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (y) hanya terjadi apabila ditemukan (P-Value) $< 0,05$.
- 2) Variabel independen (x) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (y) terjadi apabila ditemukan (P-Value) $> 0,05$

b. Uji MRA

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau pada umumnya juga dikenal dengan uji interaksi adalah salah satu uji yang sering digunakan pada model regresi dimana memiliki syarat dalam persamaan regresinya harus memuat komponen interaksi serta menggunakan pendekatan yang analitik agar dapat mengontrol pengaruh variabel moderasi (Ghozali, 2013).

Variabel moderator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share* (EPS). Adapun variabel independen dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu harga saham. Sehingga dapat disimpulkan uji interaksi yang dilakukan

adalah menguji interaksi variabel *earning per share* dengan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity* terhadap harga saham. Ketiga perpaduan tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap harga saham.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau biasa disebut juga dengan uji *Adjusted R²* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan *independent variable* dalam mempengaruhi *dependent variable*. Nilai dari koefisien determinasi berada diantara angka 0 dan angka 1. Hal ini mengartikan pula bahwa apabila hasil nilai dari *Adjusted R²* semakin tinggi dan mendekati angka 1 dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian (variabel bebas) dapat memberikan pengaruh yang kuat dan kemampuan dalam menjelaskan variabel dependennya. Sedangkan sebaliknya apabila ditemukan hasil dari nilai *Adjusted R²* tersebut semakin rendah dan menjauhi angka satu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan memiliki kapasitas yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependen (variabel terikat) (Ghozali, 2013).

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021. Sektor industri barang konsumsi dikenal luas sebagai salah satu sektor yang banyak diminati karena sektor ini memproduksi dan mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang dapat langsung digunakan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki populasi penduduk yang besar sehingga sektor barang konsumsi juga dianggap dapat mendorong pertumbuhan perekonomian pada suatu negara karena dalam melakukan kegiatan sehari-hari masyarakat tidak akan lepas dari peran sektor tersebut.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui *annual report* perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan informasi lengkap terkait dengan variabel yang diteliti. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria-kriteria tertentu yang dapat menjawab tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut profil sampel perusahaan yang terdaftar pada sektor *consumer goods* Bursa Efek Indonesia:

1. PT. Akasha Wira International Tbk

PT. Akasha Wira International Tbk berdiri pada tahun 1985 dengan nama awal PT Alfindo Putrasetia dan melakukan pencatatan di BEI pada 13 Juni 1994 dengan kode saham ADES di papan pengembangan, kemudian berganti nama di tahun 2010. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi dan distribusi minuman ringan yakni air minum mineral dalam kemasan dengan merek dagang Nestle Pure Life dan VICA serta susu kedelai dengan merek dagang Pural.

2. PT. Budi Starch & Sweetener Tbk

PT. Budi Starch & Sweetener Tbk berdiri pada tahun 1979 dengan nama awal PT Budi Acid Jaya dan melakukan pencatatan di BEI pada 8 Mei 1995 dengan kode saham BUDI. Perusahaan ini bergerak di bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik.

3. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 3 Februari 1968 dengan nama awal CV Cahaya Kalbar dan melakukan pencatatan di BEI pada tanggal 9 Juli 1996 dengan kode saham CEKA. PT Wilmar Cahaya Indonesia bergerak di bidang industri makanan dengan produk utama yang dihasilkan yaitu Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

4. PT. Chitose International Tbk

PT. Chitose International Tbk berdiri pada tahun 1978 dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1980. Kemudian pada Juni 2014, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham CINT. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furniture yang meliputi kursi, meja, lemari, serta rak kebutuhan perkantoran dan lainnya.

5. PT. Delta Djakarta Tbk

PT. Delta Djakarta Tbk didirikan pada tanggal 15 Juni 1970 dan melakukan pencatatan di BEI pada tanggal 27 Februari 1984 dengan kode saham DLTA. PT Delta Djakarta bergerak di bidang produksi dan distribusi minuman non-alkohol dengan merek dagang Sodaku.

6. PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk

Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah perusahaan industri yang berdiri pada tahun 1976. Kemudian pada November 1994, Darya-Varia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham DVLA. Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar BPOM. Pabrik Gung Putri memproduksi kapsul gelatin lunak, produk sediaan cair, plester obat, salep, dan krim. Sedangkan Pabrik Citeureup memproduksi produk injeksi steril dan sediaan padat dalam bentuk tablet dan kapsul.

7. PT. Gudang Garam Tbk

PT. Gudang Garam Tbk didirikan pada tanggal 26 Juni 1958 dengan nama awal PT Perusahaan Rokok Tjap dan melakukan pencatatan pada BEI pada tanggal 27 Agustus 1990 dengan kode saham GGRM. Ruang lingkup kegiatan Gudang Garam bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok.

8. PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk

PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk didirikan pada tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya sebagai industri rumah tangga. Kemudian pada Agustus 1990, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham HMSP. Ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain.

9. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berdiri pada tanggal 2 September 2009. Kemudian pada Oktober 2010, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ICBP. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk, pemegang saham pengendali. Merek dagang yang dimiliki produk Mi Instan (Indomi, Sarimi, Pop Mie) dan penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood).

10. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama awal PT Panganjaya Intikusuma. Kemudian pada tanggal 14 Juli 1994, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham INDF. Indofood memiliki beberapa kategori produk Dairy (Indomilk, Enaak, Milkuat), Makanan Ringan (Chitato, Qtela, Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina dan Provita).

11. PT. Kimia Farma (Persero) Tbk

Kimia Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan dengan nama NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Pada tanggal 16 Agustus 1971 diubah menjadi Perseroan Terbatas. Kimia Farma mengubah statusnya menjadi perusahaan publik yang tercatat di BEI dengan kode saham KAEF pada tanggal 4 Juli 2001. Kimia Farma memiliki beberapa kategori produk yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen, obat herbal dan komestik, produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku.

12. PT. Kino Indonesia Tbk

Kino Indonesia berawal dari sebuah perusahaan distribusi kecil bernama PT Dutalestari Sentratama yang didirikan pada tahun 1991. Kemudian pada tanggal 11 Desember 2015, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham KINO. Kino Indonesia memiliki beberapa kategori produk yaitu produk kecantikan (Ovale), parfum (Eskulin), pasta gigi (Shasa).

13. PT. Kalbe Farma Tbk

Kalbe Farma adalah perusahaan farmasi terdepan di Indonesia yang mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1966. Kemudian mulai menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham KLBF pada tanggal 30 Juli 1991. Kalbe telah tumbuh dan bertransformasi menjadi penyedia solusi kesehatan terintegrasi melalui 4 kelompok divisi usahanya: Divisi Obat Resep, Divisi Produk Kesehatan, Divisi Nutrisi, serta Divisi Distribusi and Logistik.

14. PT. Merck Indonesia Tbk

Merck Tbk adalah perusahaan industri farmasi yang didirikan pada tahun 1970. Kemudian perusahaan ini menjadi salah satu perusahaan publik pertama yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1981 dengan kode saham MERK. Produk perusahaan ini diklasifikasikan ke dalam tiga divisi yaitu divisi kesehatan konsumen, divisi obat resep Merck Serono, dan divisi kimia.

15. PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia berdiri pada tanggal 3 Juni 1929 dengan nama awal N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen. Kemudian Desember 1981, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MLBI. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

16. PT. Mayora Indah Tbk

Mayora Indah Tbk didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kemudian pada tanggal 4 Juli 1990, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham MYOR. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Better), kembang gula (Kopiko), wafer (Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen).

17. PT. Pyridam Farma Tbk

Pyridam Farma didirikan pada tahun 1976 berawal dari pabrik yang kecil kemudian berkembang pesat menjadi divisi farmasi pada tahun 1985. Perusahaan ini mulai menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2001 dengan kode saham PYFA. Produk perusahaan ini dikategorikan menjadi beberapa kelompok diantaranya yaitu kesehatan konsumen (OTC), Pyfaesthetic (perawatan kulit), obat resep, dan Biomedilab (peralatan medis).

18. PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk

Nippon Indosari Corporindo Tbk didirikan pada tanggal 8 Maret 1995 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kemudian pada tanggal 28 Juni 2010, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham ROTI. Usaha utama Nippon Indosari Corporindo bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti".

19. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk bergerak dalam bidang industri herbal seperti industri medis (farmasi), herbal, kosmetik, makanan dan minuman yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, transportasi darat dan jasa. Perusahaan ini mulai didirikan dengan nama Sido Muncul pada tahun 1951. Kemudian dibentuklah Perseroan Terbatas pada 1975. Perusahaan ini mulai menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 dengan kode saham SIDO.

20. PT. Sekar Bumi Tbk

PT. Sekar Bumi Tbk berdiri pada tahun 1968 dan melakukan IPO di BEI pada tanggal 28 September 2012 dengan kode saham SKBM. PT Sekar Bumi Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan distribusi makanan olahan beku (frozen food) khususnya yang berbahan dasar udang dan ikan dengan merek dagang SKB, Bumifood, dan Mitraku.

21. PT. Sekar Laut Tbk

PT. Sekar Laut Tbk berdiri pada tanggal 19 Juli 1976 dan melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 September 1993 dengan kode saham SKLT. PT Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makanan ringan. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA.

22. PT. Siantar Top Tbk

PT. Siantar Top Tbk didirikan pada tanggal 12 Mei 1987 dan melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Desember 1996 dengan kode saham STTP. PT Siantar Top Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan ringan yaitu camilan (Twistko), biskuit dan wafer (Gopotato), mie camilan (Mie Gemes).

23. PT. Tempo Scan Pasific Tbk

Tempo Scan Pacific Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bisnis farmasi yang beroperasi secara komersial pada tahun 1970. Kemudian mulai menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham TSPC pada 1994. Produk perusahaan ini diantaranya terbagi ke dalam beberapa kelompok diantaranya yaitu produk kesehatan, produk konsumen, kosmetik, obat resep, alat kesehatan, layanan distribusi, dan layanan manufaktur.

24. Ultrajaya Milk Industry and Trad Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry and Trad Company berdiri pada tahun 1971 dan melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 2 Juli 1990 dengan kode saham UL TJ. Merek utama dari produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk), teh (Teh Kotak), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), dan susu bubuk (Morinaga).

25. PT. Unilever Indonesia Tbk

Unilever Indonesia berdiri pada tahun 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. Kemudian pada tanggal 11 Januari 1982, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham UNVR. Ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi. Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Molto, Rinso, Sunsilk, Zwitsal, Ponds, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Viennetta, dan lain-lain.

26. PT. Wismilak Inti Makmur Tbk

Wismilak Inti Makmur didirikan pada tahun 1962. Kemudian pada tanggal 18 Desember 2012, mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham WIIM. Ruang lingkup kegiatan usaha Wismilak Inti Makmur mengelola usaha industri rokok terutama Sigaret Kretek Tangan (SKT) dan Sigaret Kretek Mesin (SKM).

4.2 Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui variabel yang akan digunakan dalam model regresi memiliki distribusi normal atau sebaliknya terdistribusi tidak normal. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji Non Parametric Kolmogrov Smirnov yang apabila signifikansi data lebih besar dari

0,05 maka berarti data tersebut normal. Sedangkan, apabila signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi tidak normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	31,220527
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,070
	Negative	-,050
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas (K-S) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.200 yang menandakan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diartikan syarat uji normalitas telah terpenuhi karena memiliki distribusi data yang normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dibutuhkan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi pada variabel independen penelitian. Secara garis

besar model regresi dapat dikatakan baik ketika terbebas dari adanya korelasi. Apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10 maka artinya tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	0,355	2,817
	DER	0,338	2,962
	ROE	0,670	1,493
a. Dependent Variable: Harga Saham			

Sumber: Data diolah SPSS 26

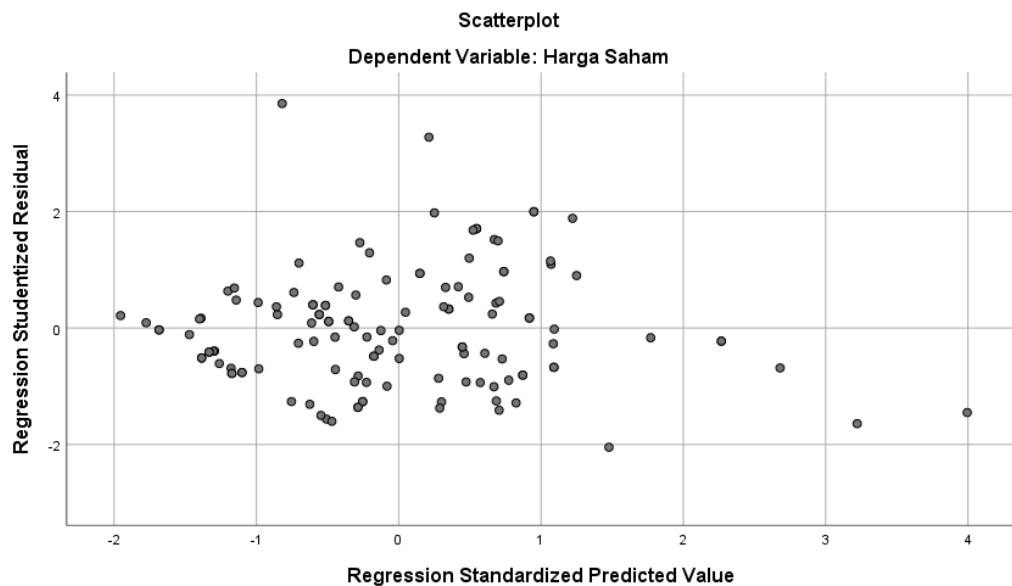
Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas yang terlihat dari tabel tolerance dan VIF memperlihatkan bahwa pada setiap variabel masing-masing memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF kurang dari 10 sehingga dengan demikian maka disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinearitas pada model regresinya.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui indikasi ketidaksamaan antara variance dari residual data yang satu dengan data lainnya pada model

regresi. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan metode grafik (Scatterplot) untuk menguji adanya heteroskedastisitas.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Scatterplot



Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan Gambar 4.1 dapat memperlihatkan bahwa titik-titik menyebar dengan rata dibawah dan diatas angka 0 dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model penelitian.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi data yang normal, tidak terjadi adanya multikolinearitas, serta tidak terjadi

adanya gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian setelah adanya uji asumsi tersebut selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linear berganda. Adapun analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang hubungan dua variabel atau lebih dan juga dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh setiap variabel. Hasil dari analisis regresi linear berganda tersebut yaitu:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,572	1,284		2,086	0,000
	CR	1,048	0,955	0,112	1,098	0,274
	DER	-0,044	0,065	-0,032	-1,670	0,043
	ROE	2,019	2,753	0,244	3,295	0,021
a. Dependent Variable: Harga Saham						

Sumber: Data diolah SPSS 26

Adapun hasil persamaan analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 3,572 + 1,048X_1 - 0,044X_2 + 2,019X_3 + e$$

Berdasarkan Tabel 4.4 maka interpretasi dari persamaan regresi linear berganda adalah

- a. Konstanta sebesar 3,572, yang berarti apabila *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), dan *return on equity* (X3) nilainya 0, maka harga saham (Y) nilainya sebesar 3,572.
- b. Koefisien regresi *current ratio* (X1) sebesar 1,048, yang berarti apabila *current ratio* (X1) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham (Y) mengalami kenaikan sebesar 1,048 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.
- c. Koefisien regresi *debt to equity ratio* (X2) sebesar 0,044, yang berarti apabila *debt to equity ratio* (X2) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham (Y) mengalami penurunan sebesar 0,044 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d. Koefisien regresi *return on equity* (X3) sebesar 2,019, yang berarti apabila *return on equity* (X3) mengalami kenaikan satu satuan, maka harga saham (Y) mengalami peningkatan sebesar 2,019 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bernilai tetap.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t merupakan suatu uji yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen yang akan diteliti terhadap variabel dependen secara parsial. Pada penelitian ini uji t dilakukan untuk menguji pengaruh antara ketiga variabel yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on equity*

terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor industri *consumer goods*.

Tabel 4.5
Hasil Uji t dari Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,572	1,284		2,086	0,000
	CR	1,048	0,955	0,112	1,098	0,274
	DER	-0,044	0,065	-0,032	-1,670	0,043
	ROE	2,019	2,753	0,244	3,295	0,021

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji t dari regresi linear berganda dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Variabel *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil perhitungan uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 1,098 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,657. Selain itu juga nilai signifikansi diketahui sebesar 0,274 lebih besar daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian pertama ditolak. Artinya, hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor industri *consumer goods* tidak terbukti.

2) Variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga saham

Hasil perhitungan uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 1,998 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,657. Selain itu juga nilai signifikansi diketahui sebesar 0,043 lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan hipotesis penelitian kedua diterima. Artinya, hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor *consumer goods* terbukti.

3) Variabel *Return on Equity* terhadap Harga saham

Hasil perhitungan uji t dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 3,295 lebih besar daripada t tabel sebesar 1,657. Selain itu juga nilai signifikansi diketahui sebesar 0,021 lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan hipotesis penelitian ketiga diterima. Artinya, hipotesis ketiga pada penelitian ini yaitu *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor *consumer goods* terbukti.

b. Uji MRA

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui interaksi variabel EPS dengan variabel CR, DER, dan ROE terhadap harga saham.

Tabel 4.6
Hasil Uji MRA

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,356	1,102		1,895	0,000
	EPS	1,454	1,709	0,680	1,731	0,069
	CR*EPS	0,027	0,050	0,582	1,078	0,186
	DER*EPS	0,161	0,038	0,632	2,228	0,041
	ROE*EPS	0,326	0,147	0,426	2,221	0,028

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil dari uji pengaruh dari masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

- 1) Interaksi *current ratio* dan *earning per share* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,186 dimana dapat terlihat memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa *earning per share* tidak dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham.
- 2) Variabel *debt to equity ratio* pada uji moderasi yang dilakukan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,041 dimana memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

3) Interaksi *return on equity* dan *earning per share* pada uji MRA menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,028 dimana memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau biasa disebut juga dengan uji Adjusted R² dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa baik kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,735 ^a	0,541	0,526	0,844415
a. Predictors: (Constant), EPS, CR, ROE, DER				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber: Data diolah SPSS 26

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil dari nilai *R Square* adalah 0,541 yang mengartikan model regresi 1 dengan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *earning per share* mempengaruhi harga saham sebesar 54,1%. Hal ini juga mengartikan bahwa variabel lain di luar penelitian yang dilakukan dapat mempengaruhi sebesar 45,9% lainnya.

4.3 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh dari analisis dan olah data yang didasarkan pada proses pengujian melalui SPSS 26 untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu *Current Ratio* (X1), *Debt to Equity Ratio* (X2), *Return on Equity* (X3), variabel dependen Harga Saham (Y), dan variabel moderasi *Earning Per Share* (Z). Data yang diolah dalam hasil penelitian diperoleh melalui data sekunder berupa *annual report* laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 hingga tahun 2021. Berikut adalah pembahasan dari hasil olah data yang telah dilakukan sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini ditolak atau tidak terbukti *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Nurismalatri dan Kartika (2022), *current ratio* seharusnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena nilai *current ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik dan mampu membayar kewajiban deviden karena memiliki kelebihan kas. Selain itu, *current ratio* yang

tinggi juga menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi dalam menghadapi fluktuasi bisnis. Akibatnya deviden yang dibagikan akan cenderung meningkat karena perusahaan memiliki kelebihan kas sehingga akan membuat permintaan saham semakin banyak dan harga saham juga naik. Namun, hasil di dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh Nurismalatri dan Kartika.

Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi dikarenakan para investor cenderung mengabaikan pentingnya rasio aktiva lancar dengan hutang lancar sebagaimana telah tercantum pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, para investor juga menganggap nilai *current ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset lancarnya sehingga tidak dapat memanfaatkan kas yang dimiliki dengan baik untuk mengembangkan usahanya. Perkembangan perusahaan yang tak kunjung meningkat bahkan cenderung menurun ini yang membuat kurangnya minat para investor untuk menanamkan modalnya ataupun membeli saham perusahaan tersebut.

Standar rata-rata industri untuk *current ratio* adalah sebesar 200% atau 2 kali. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tinggi dalam penelitian ini salah satunya adalah perusahaan Delta Djakarta Tbk pada tahun 2020 yaitu sebesar 8,64 kali. Berdasarkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia, aset lancar yang dimiliki

oleh Delta Djakarta Tbk adalah sebesar Rp.1.206.576.189.000 dan memiliki utang lancar sebesar Rp.139.684.908.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa Delta Djakarta Tbk memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi ini dapat terjadi karena semakin meningkatnya aset lancar Delta Djakarta Tbk dari tahun ke tahun. Peningkatan ini disebabkan seiring dengan peningkatan penjualan perusahaan. Aset inilah yang dapat dimanfaatkan oleh Delta Djakarta Tbk untuk mengeluarkan biaya tertentu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

Tingginya nilai *current ratio* yang dimiliki Delta Djakarta Tbk seharusnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Namun, analisis dalam penelitian ini menunjukkan ternyata mempunyai nilai *current ratio* terlalu tinggi diatas nilai wajar juga tidak baik bagi harga saham perusahaan. Hal ini dapat terlihat pada harga saham Delta Djakarta Tbk yang mengalami penurunan sebesar 35,29%. Penurunan harga saham tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kelebihan kas yang menumpuk dan menganggur karena tidak dimanfaatkan dengan baik dalam rangka untuk pengembangan bisnis maupun pengembangan lainnya.

Tidak berpengaruhnya *current ratio* terhadap harga saham juga dapat dianalisis pada perusahaan Sido Muncul Tbk yang memiliki nilai *current ratio* cukup tinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 7,81%.

Berdasarkan laporan keuangan pada BEI, aset lancar yang dimiliki oleh Sido Muncul Tbk adalah sebesar Rp.1.628.901.000.000 dan memiliki utang lancar sebesar Rp.208.507.000.000. Artinya Sido Muncul Tbk memiliki aset yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, karena nilai *current ratio* melebihi batas wajar maka mengindikasikan adanya kas menumpuk dan tidak digunakan secara efektif. Hal tersebut ternyata dapat meningkatkan harga saham perusahaan hingga sebesar 35,11%. Dengan demikian, tingginya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancarnya belum tentu membuat harga saham menjadi tinggi. Investor kurang memperhatikan *current ratio* sebagai pengambilan keputusan membeli saham. Oleh karena itu, pengaruh *current ratio* tidak signifikan terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari dan Suryantini (2019) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham disebabkan oleh investor tidak terlalu memperhatikan likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio*. Selain itu, penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Trinanda (2021) yang menunjukkan bahwa *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada sektor *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau terbukti *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Menurut Adrisa et al (2021), *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan tersebut. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin kecil mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang sehat sehingga para investor juga akan merasa aman untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa aktivitas penjualan perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada modal perusahaan sehingga dari sudut pandang investor mengartikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik dan investor akan mempertimbangkan secara mendalam untuk mengalokasikan dananya karena tidak ingin memilih perusahaan yang memiliki risiko terlalu tinggi. Akibatnya harga saham akan mengalami penurunan.

Standar rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* adalah sebesar 100% atau 1 kali. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *debt to equity ratio* yang tinggi salah satunya adalah perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2021 sebesar 1,66. Berdasarkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia, total hutang yang dimiliki Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar Rp.1.823.366.000.000 dan perusahaan memiliki ekuitas sebesar Rp.1.098.651.000.000. Hal tersebut menandakan bahwa Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan modal perusahaan sehingga tanggungan perusahaan atas beban hutang pun akan semakin banyak dan menumpuk.

Adanya peningkatan penjualan Multi Bintang Indonesia Tbk yang terjadi dari tahun 2020 sebesar 1.985.009 menjadi 2.473.681 pada tahun 2021 menyebabkan perusahaan perlu untuk berhutang guna mendukung peningkatan penjualan tersebut. Sehingga seiring dengan beban penjualan yang juga semakin meningkat maka hutang perusahaan juga akan ikut meningkat dari tahun ke tahun berikutnya. Akibatnya harga saham pun ikut merasakan dampaknya yang mengalami penurunan sebesar 19,58%.

Pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham juga dapat dianalisis pada perusahaan Siantar Top Tbk tahun 2021 yang memiliki nilai *debt to equity ratio* rendah yaitu sebesar 0,19 dengan banyaknya hutang sebesar Rp.806.784.691.470 dan ekuitas yang dimiliki

perusahaan sebesar Rp.2.642.210.368.410. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki proporsi hutang lebih rendah dibandingkan modal perusahaan sehingga tanggungan perusahaan atas beban hutang pun akan rendah. Keadaan ini dapat terjadi karena perusahaan Siantar Top Tbk masih dapat menggunakan modal yang dimiliki perusahaan untuk dapat menopang peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Sehingga seiring dengan hal itu terjadi peningkatan harga saham perusahaan yaitu sebesar 52,63%.

Dengan demikian, tingginya proporsi hutang perusahaan daripada modal yang dimiliki tentu menjadi sinyal yang negatif bagi calon investor dan pemegang saham sehingga membuat harga saham menjadi rendah. *Debt to equity ratio* menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investor untuk membeli saham. Oleh karena itu, *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alifatussalimah dan Atsari (2020) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dan berpendapat apabila perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa tingginya ketergantungan perusahaan dalam pembiayaan ekuitas dengan menggunakan hutang sehingga dengan semakin tinggi risiko penggunaan hutang maka harga saham cenderung akan semakin menurun. Selain itu, penelitian ini juga

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sufyati dan Rachmawati (2020) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan terbukti *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Menurut Setyo (2019), *return on equity* seharusnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan tersebut. Dengan tingginya nilai *return on equity* perusahaan dapat menunjukkan perusahaan mampu untuk mendapatkan keuntungan dengan sumber daya yang mereka miliki sehingga kinerja keuangan tentunya akan semakin baik dan para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut. Peningkatan minat investor terhadap perusahaan yang memiliki nilai *return on equity* yang tinggi akan

membuat nilai saham perusahaan juga akan semakin tinggi sehingga harga saham akan meningkat.

Standar rata-rata industri untuk *return on equity* adalah sebesar 40%. Adapun perusahaan yang memiliki nilai *return on equity* yang tinggi salah satunya adalah perusahaan Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018 sebesar 224,46%. Berdasarkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia, laba bersih Merck Indonesia Tbk sebesar Rp.1.163.324.165.000 dan ekuitas pemegang saham yang dimiliki adalah sebesar Rp.518.280.401.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki. Hal tersebut karena semakin meningkatnya laba bersih Merck Indonesia Tbk dari tahun ke tahun. Akibatnya harga saham perusahaan mengalami peningkatan sebesar 13,10% karena memiliki kinerja keuangan yang baik.

Pengaruh *return on equity* terhadap harga saham juga dapat dianalisis pada perusahaan Kimia Farma Tbk tahun 2020 yang memiliki *return on equity* rendah yaitu sebesar 0,29. Berdasarkan laporan keuangan BEI, Kimia Farma Tbk memiliki laba bersih sebesar Rp.17.638.834.000 dan ekuitas pemegang saham sebesar Rp.6.993.396.838.000. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan kurang baik dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki. Penurunan laba

bersih ini membuat perusahaan mengalami beberapa kerugian yang disebabkan oleh meningkatnya beban pokok penjualan maupun beban lainnya pada Kimia Farma Tbk. Akibatnya harga saham perusahaan mengalami penurunan sebesar 42,82% karena kinerja keuangan yang kurang baik.

Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan menggunakan modal yang dimiliki tentu menjadi sinyal yang positif bagi calon investor dan pemegang saham sehingga membuat harga saham menjadi tinggi. *Return on equity* menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan investor untuk membeli saham. Oleh karena itu, *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyo (2019) dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham yang berpendapat dengan meningkatnya kemampuan perusahaan untuk mengelola modal yang dimiliki maka perusahaan dapat memberikan jaminan atas investasi secara maksimal pula. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujatmiko (2019) yang menunjukkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

4.3.4 *Earning Per Share* dalam Memoderasi Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* tidak dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham pada sektor industri *consumer goods* yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 hingga 2021. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini ditolak atau tidak terbukti *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham.

Menurut Zuhri (2019), *earning per share* seharusnya dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham karena *earning per share* termasuk salah satu komponen yang penting untuk diperhatikan oleh para investor sebelum memutuskan untuk membeli saham. Dengan memahami *earning per share* tersebut, para investor dapat memperkirakan prospek perusahaan kedepannya dan seberapa besar keuntungan investasi yang dapat diperoleh. Artinya apabila perusahaan memiliki nilai *earning per share* tinggi mengindikasikan keuntungan yang didapatkan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tinggi sehingga kas yang dimiliki jumlahnya juga akan semakin besar. Akibatnya harga saham perusahaan akan meningkat. Namun, hasil di dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh Zuhri.

Penelitian ini menemukan bahwa *earning per share* tidak mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap adanya penurunan maupun peningkatan interaksi *earning per share* dan *current ratio* tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. *Earning per share* termasuk rasio yang dapat menarik perhatian investor tetapi dalam penelitian ini rasio tersebut tidak dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Hal ini karena *earning per share* tinggi tentu membuat kas yang dimiliki perusahaan juga akan meningkat dan apabila perusahaan tidak dapat mengelola keuangan perusahaan dengan baik maka akan lebih banyak kas yang menganggur. Akibatnya perusahaan cenderung stagnan tidak menunjukkan adanya pertumbuhan sehingga menjadi sinyal yang negatif bagi investor dan membuat harga saham menurun.

Perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang cukup tinggi dalam penelitian ini salah satunya adalah perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2021 yaitu sebesar 84,13% dengan laba bersih sebesar Rp.176.667.838.130 serta jumlah saham beredar sebesar 2.099.873.760. Hal ini mengindikasikan bahwa prospek laba Wismilak Inti Makmur Tbk dimasa yang akan datang dapat dikatakan baik. Seiring dengan itu, diketahui nilai *current ratio* sebesar 6,02% dengan aset lancar sebesar Rp.948.430.163.983 dan hutang lancar sebesar Rp.157.443.942.631 sehingga hal tersebut menunjukkan perusahaan

memiliki kelebihan kas dibandingkan dengan kewajiban hutang yang harus dipenuhi.

Interaksi antara *earning per share* dan *current ratio* seharusnya dapat memperkuat pengaruh terhadap harga saham. Namun, analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* yang tinggi seiring dengan *current ratio* tinggi juga tidak baik bagi harga saham. Hal ini dapat menurunkan harga saham sebesar 20,74%. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa *earning per share* membuat perusahaan memiliki lebih banyak penumpukan kas karena tidak dimanfaatkan secara efektif untuk kemajuan perusahaan.

Earning per share yang tidak dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham juga dapat dianalisis pada perusahaan Kalbe Farma Tbk. Perusahaan tersebut pada tahun 2021 memiliki nilai *earning per share* 67,88% dengan laba bersih sebesar Rp.3.183.621.310.040 serta jumlah saham beredar sebesar 46.875.122.110. Seiring dengan itu, diketahui nilai *current ratio* sebesar 4,45 kali dengan aset lancar Rp.15.712.209.507.638 sebesar serta hutang lancar sebesar Rp.3.534.656.089.431. Hal ini dapat meningkatkan harga saham sebesar 8,35%. Dengan demikian, adanya interaksi antara *earning per share* dan *current ratio* belum tentu membuat harga saham meningkat. Oleh karena itu, *earning per share* tidak dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian Sari (2021) yang menyebutkan bahwa *earning per share* tidak mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Laylia dan Munir (2022) dimana menunjukkan bahwa *earning per share* tidak mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham. Hal ini mengartikan tidak terdapat pengaruh *current ratio* dengan harga saham yang dimoderasi oleh *earning per share*.

4.3.5 *Earning Per Share* dalam Memoderasi Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* dapat memoderasi pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima atau terbukti *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

Menurut Agustin (2021), *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham dan hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa *earning per share*

memperkuat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Hal ini dapat mengartikan setiap adanya penurunan maupun peningkatan interaksi *earning per share* dan *debt to equity ratio* mampu memperkuat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

Semakin meningkatnya nilai *earning per share* mengartikan bahwa semakin baik prospek perusahaan pada masa yang akan datang dimata calon investor sehingga hal tersebut dapat mendukung perusahaan untuk mendapatkan lebih banyak investor lagi. Peningkatan nilai *earning per share* mengartikan keuntungan yang dihasilkan semakin besar sehingga perusahaan dapat menggunakan keuntungan tersebut untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang ada. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap harga saham dan membuat harga saham perusahaan meningkat.

Earning per share dalam memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham juga dapat dianalisis pada perusahaan Sekar Laut Tbk. Perusahaan tersebut pada tahun 2019 memiliki nilai *earning per share* cukup tinggi yaitu sebesar 65,13% dengan laba bersih sebesar Rp.44.988.552.440 dan jumlah saham beredar sebesar Rp.690.740.500. Hal ini mengindikasikan prospek laba Sekar Laut Tbk di masa yang akan datang dapat dikatakan baik. Disisi lain diketahui Sekar Laut Tbk memiliki nilai *debt to equity ratio* sebesar 1,08% dengan total hutang sebesar Rp.409.885.723.200 dan ekuitas sebesar Rp.380.959.820.630

sehingga hal tersebut menunjukkan perusahaan memiliki proporsi hutang lebih tinggi dibandingkan dengan modal perusahaan.

Interaksi antara *earning per share* dan *debt to equity ratio* terbukti dapat memperkuat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Hal ini dapat terlihat pada peningkatan harga saham perusahaan Sekar Laut Tbk sebesar 12,3%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa *earning per share* tinggi menunjukkan perusahaan memiliki prospek baik di masa depan dan memiliki keuntungan yang maksimal sehingga perusahaan akan mampu untuk memenuhi semua kewajiban hutang yang dimiliki. Dengan demikian, interaksi antara *earning per share* dan *debt to equity ratio* tentu menjadi sinyal positif oleh para investor sehingga dapat membuat harga saham perusahaan semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *earning per share* mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Agustin (2021) dimana menunjukkan bahwa variabel moderasi *earning per share* dapat memoderasi pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap harga saham dan hasil analisisnya menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan *debt to equity ratio* terhadap harga saham. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika et al (2021) dimana menunjukkan bahwa *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

4.3.6 *Earning Per Share* dalam Memoderasi Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 hingga 2021. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau terbukti *earning per share* dapat memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.

Menurut Kurniawati et al (2021), *earning per share* seharusnya dapat memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham dan hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan tersebut. Dalam penelitian ini menemukan bahwa *earning per share* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *return on equity* terhadap harga saham. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap adanya peningkatan maupun penurunan interaksi *earning per share* dan *return on equity* mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.

Peningkatan nilai *earning per share* perusahaan mengartikan bahwa perusahaan memiliki prospek masa depan yang baik dan memiliki tingkat resiko yang rendah. Akibatnya semakin tinggi nilai

earning per share mengindikasikan juga bahwa kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki tentunya juga akan meningkat. Perusahaan yang menghasilkan pendapatan tinggi akan membuat laba yang diterima pemegang saham semakin besar. Hal tersebut tentu akan memicu minat investor untuk membeli saham dan membuat harga saham semakin tinggi.

Earning per share dalam memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham dapat juga dianalisis pada perusahaan Pyridam Farma Tbk. Perusahaan tersebut pada tahun 2020 memiliki nilai *earning per share* cukup tinggi yaitu sebesar 41,31% dengan laba bersih Rp.22.104.364.270 dan jumlah saham beredar sebesar Rp.535.080.000. Hal ini menunjukkan bahwa prospek laba Pyridam Farma Tbk di masa yang akan datang dapat dikatakan baik. Seiring dengan hal tersebut diketahui nilai *return on equity* sebesar 14,02% dengan laba bersih Rp.22.104.364.270 dan ekuitas sebesar Rp.157.631.750.160 sehingga hal tersebut menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki.

Interaksi antara *earning per share* dan *return on equity* terbukti dapat memperkuat pengaruh terhadap harga saham. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *earning per share* yang tinggi seiring dengan *return on equity* tinggi juga akan berpengaruh positif

terhadap harga saham. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan harga saham Pyridam Farma Tbk yaitu sebesar 13,94%. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa *earning per share* membuat perusahaan memiliki prospek yang baik ke depan sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan hanya menggunakan sumber daya yang dimiliki akan semakin meningkat. Dengan demikian, adanya interaksi antara *earning per share* dan *return on equity* tentu menjadi sinyal positif oleh para investor sehingga membuat harga saham menjadi mengalami peningkatan. Oleh karena itu, *earning per share* mampu memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih dan Widjanarko (2022) menyebutkan bahwa *earning per share* mampu memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham. Hal ini karena tingginya nilai harga saham dapat terjadi akibat *earning per share* dan berpendapat bahwa saat berinvestasi para investor perlu memperhatikan *earning per share* perusahaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghifary dan Azib (2022) yang menyatakan bahwa *earning per share* mampu memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. *Current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021.
2. *Debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021.
3. *Return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021.
4. *Earning per share* tidak dapat memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap harga saham sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021.
5. *Earning per share* dapat memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021.
6. *Earning per share* dapat memoderasi pengaruh *return on equity* terhadap harga saham sektor industri *consumer goods* yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sektor *consumer goods* untuk meningkatkan harga saham harus dapat memanfaatkan kelebihan dana menganggur guna mendukung kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan penjualan dengan modal dan aset perusahaan yang tersedia. Selain itu, penjualan perusahaan sebaiknya lebih tinggi daripada beban penjualan sehingga laba yang diterima perusahaan lebih maksimal dan perusahaan tidak sampai mengalami kerugian.

2. Bagi Investor

Sebelum melakukan investasi, sebaiknya investor memperhatikan DER yang rendah dan ROE yang tinggi sebagai pengambilan keputusannya karena telah terbukti dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas dengan cara mencari faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham selain dalam penelitian ini. Selain itu, diharapkan untuk menambahkan variabel lain menyesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi agar dapat memperkuat teori dan fakta di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrisa, Fadhillah S, Ade A. N, and Iwan S. “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan yang Konsisten Terdaftar di Jakarta Islamic Index”. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 1, no 3 (2021): 710-716. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2606>.
- Agustin, Riska. “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan BEI Periode 2016-2019”. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2021).
- Alifatussalimah and Atsari S. “Pengaruh ROA, NPM, DER, dan EPS terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Manajemen* 16, no 2 (2020): 13-28.
- Damanik, Vira Hardana, Miftahuddin, and Ahmad Prayudi. “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham PT Unilever Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)* 1, no 1 (2020): 106-111.
- Darmadji, Tjiptono, and Fakhruddin. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Dianto, Dwiarif, and Tetty Lasniroha. “Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham”. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi (JABE)* 5, no 2 (2019): 1443-1452. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol5.iss2.2019.314>.
- Fahmi, Irham. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ghifary, F.A, and Azib. “Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga Saham dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Telekomunikasi BEI Tahun 2011-2020”. *Business and Management Journal* 2, no 2 (2022): 1013-1018. <https://doi.org.10.29313/bcsbm.v2i2.3440>
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Universitas Diponegoro, 2016.

- Gunawan, Ce. *Mahir Menguasai SPSS*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hadi, Sutrisno. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep Dan Aplikasi*. I. Yogyakarta: Tunggal, A. Widjaja, 2013.
- Hanafi, Mamduh M; Halim, Abdul. "Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat." *Yogyakarta: UPP STIM YKPN* (2012).
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisa Kritis Laporan Keuangan*. Teori Akuntansi, 2009.
- Harjito, D.A, and S.U Martono. *Manajemen Keuangan Edisi 2*. Ekonisia, 2010.
- Husnan, Suad. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas Ed: 5*. Yogyakarta (ID): Penerbit Dan Percetakan UPP STIM YKPN, 2015.
- Iskandar, Alwi Z. *Pasar Modal Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Suwah, 2003.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.
- Jogiyanto. *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. BPFE UGM. Yogyakarta, 2017.
- Juanda, Ihyaul Ulum dan Ahmad. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Malang: Aditya Media Publishing, 2016.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua belas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Kusumastuti, Ndaru."Pengaruh *Return on Assets*, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat di BEI Tahun 2020". Universitas Widha Dharma Klaten (2022).
- Laylia, N. N., and Misbahul Munir. "Pengaruh CR, DER, dan NPM terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 10, no 2 (2022): 201-206
- Lestari, Indah S. D., and Suryantini. "Pengaruh CR, DER, ROA, ROE, dan PER terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI" *E-Jurnal Manajemen Unud* 8, no 3 (2019): 1844-1871. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v8.i3.p24>

Lubis, Ade Fatma. *Pasar Modal*. II. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006.

Mahardika, Guntar, Sonny H, and Nunung N. “*Earning Per Share* Memoderasi Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham di BEI”. *Journal of Economic, Business, and Accounting* 5, no 1 (2021): 684-691

Marcus, Kane Bodie. *Investment*. 9th ed., 2016.

Mario, Siampa, Sri Murni, and Mirah Rogi. “Pengaruh ROA, DER, Current Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018”. *Jurnal EMBA* 8, no 4 (2020): 60-68. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i4.30440>.

Munawir, S. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty, 2010.

Muzdalifah, Aziz. *Manajemen Investasi Fundamental Tehnikal*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012.

Musthafa. *Manajemen Keuangan*. Edisi 1. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.

Pallathadka, H. “Impact Of Fundamental Factors On The Share Price Movement Of Indian IT Stocks”. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 7, no 6 (2020): 3213-3220

Pitaloka, Anak Agung I.R., Ni Made Sunarsih, and I.A. Budhananda Munidewi. “Pengaruh ROE, PER, NPM, EPS, dan *Devidend Yield* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020”. *Jurnal Kharisma* 4, no 2 (2022): 449-455

Purwaningsih, Eny, and Y.S. Widjanarko. “Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Equity terhadap Harga Saham dengan Earning Per Share sebagai Variabel Moderasi”. *Journal of Management and Business Review* 19, no 2 (2022): 138-151. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v19i2.312>.

Rasnawati, Atti. “Pengaruh Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”. *Jurnal Citra Ekonomi* 2, no 1 (2021): 13-19

- Salsabila, Nabila, and Marsono. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2019)". *Diponegoro Journal of Accounting* 11, no 3 (2022): 1-14.
- Sanjaya, Sigit, and Winda Afriyenis. "Analisis Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi". *Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 3, no 1 (2018): 71-83.
- Sari, Novita. "Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham dengan EPS sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Subsektor *Food and Beverage* BEI 2016-2020". Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta (2021).
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory 7th Edition. Financial Accounting Theory*, 2015.
- Setiawati, R. A., and Rahma, U. M. "Analisis Fundamental Makro Ekonomi, Industri, dan Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Al-Iqtishod* 6, no 1 (2022): 1-14. <https://doi.org/10.55786/aliqtishod.v6i1.4>
- Setyo, Agus. "Pengaruh CSR, ROI, ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal PETA* 4, no 1 (2019): 82-94.
- Sucipto. "Penilaian Kinerja Keuangan." *Jurnal Akuntansi* (2003).
- Sufyati H. S., and Annisa Febria S. "Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Harga Saham Syariah di Jakarta Islamic Index Sektor Properti and Real Estate". *Jurnal Manajemen* 16, no 1 (2020): 98-114.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sujarweni, Wiratna. *Analisis Laporan Keuangan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.

Sujatmiko, W. “Pengaruh ROE, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Universitas Islam Indonesia, 2019.

Syamsidar, Emmi Suryani N, and Nadia Ulfa. “Analisis Fundamental Saham Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020”. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi, dan Syariah (EKUITAS)* 4, no 1 (2022): 321-325.

Trinanda, Febby. “Pengaruh CR, DER, dan ROE terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi yang terdaftar di Indeks IDX Value 30 Periode 2015-2019”. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen* 1, no 3 (2021): 242-253.

Umar, Ahmad Ulil A, and Anava Salsa Nur S. “Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham”. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 4, no 2 (2020): 92-98.

Utami, Elok Sri. “Strategi Pendanaan Antara Utang dan Saham”. *Jurnal UNEJ* (2017).

Utomo, Agus Setyo. “Pengaruh CSR, ROI, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal PETA* 4, no 1 (2019): 82-94.

Wira, Desmon. *Analisis Fundamental Saham*. Jakarta: Exceed, 2011.

Yulianti, Eva. “Peran Sumber Pendanaan Internal dan Eksternal Terhadap Kebijakan Deviden”. Universitas Muhammadiyah Magelang (2018).

<https://www.finance.yahoo.com>

<https://www.idx.co.id>